PENDEKAR MABUK
Djvu oleh Abu Keisel
Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/
GUNDIK
SAKTI

1

LANGIT yang semula cerah mulai dilapisi gumpalan awan hitam. Sinar mentari tak bisa menembus pancarkan suryanya ke bumi. Akibatnya alam bagaikan dirundung duka dan bumi seakan tak lagi punya daya.

Dalam gugusan awan hitam itu sesekali tampak percikan cahaya biru yang berkerilap menghantam awan tanpa mega. Kilatan cahaya biru sering kelihatan berusaha menjilat pucuk-pucuk cemara bagai mencari kesempatan untuk menghantam ujung sebuah gunung. Gelegar suara petir pun menggema serasa ingin menelan seluruh suara yang ada di permukaan bumi. Namun pekik pertarungan di kaki gunung itu masih saja tak mau kalah dengan suara petir yang mengguntur di sana-sini.

Pekik pertarungan itu terlontar dari mulut orang-orang pengusung tandu berwarna hitam. Empat pengawal utamanya maju serentak menyerang tokoh tua berusia sekitar delapan puluh tahun lebih, mengenakan pakaian model biksu berwarna abu-abu, rambutnya beruban tipis berkesan botak bagian tengahnya. Tokoh tua yang berjenggot dan berkumis putih rata itu tak lain adalah Resi Pakar Pantun yang selalu didampingi oleh pelayannya: Kadai Ginting.

Namun dalam pertarungan ini, Kadal Ginting tak mau ikut perkuat pertahanan tuannya. Ia justru bersembunyi di balik pohon yang letaknya sekitar lima belas langkah dari tuannya. Sang tuan mati-matian hadapi empat pengawal tandu dan beberapa pengusung yang menyerang secara beruntun.

Blaarr...!

Wuuut...! Jegaaar...!

Ledakan dahsyat terjadi karena Resi Pakar Pantun menghadang serangan mereka berupa sinar-sinar hijau yang merupakan pukulan tenaga dalam cukup tinggi. Ledakan itu mengguncang pepohonan di sekitar mereka. Sang Resi sendiri segera tumbang, jatuh ke belakang dan berguling-guling. Namun dalam sekejap ia segera bangkit dengan berguling ke kiri satu kali karena hindari tebasan pedang yang membelah tubuhnya yang agak gemuk itu.

"Desak terus, jangan beri kesempatan!" seru salah seorang yang bertubuh tinggi, besar dan berkumis lebat. Seruan itu membuat mereka menerjang Resi Pakar Pantun secara bersama-sama. Wuuuurrrss...!

Resi Pakar Pantun mulai terdesak oleh serangan orang-orang berbadan kekar itu, sehingga ia terpaksa gunakan jurus mautnya. Kedua tangan saling merapatkan telapaknya, kemudian disentakkan menyebar bersama hentakan kaki kanan ke tanah dan suaranya pun menyentak kuat.

"Heeah...!"

Srraazz...!

Kedua tangan Resi Pakar Pantun menyebarkan

cahaya merah bagai bunga api yang menghantam orang-orang di sekelilingnya. Sekalipun hanya dua-tiga percikan sinar merah yang mengenai tubuh, namun membuat orang tersebut terjungkal berguling-guling dengan kepala kepulkan asap dan bau rambut terbakar pun menyebar. Kepala yang dibungkus kain ikat kepala pun mengepulkan asap dan kain penutup kepala tampak terbakar sedikit demi sedikit. Lama-lama kain itu menjadi hitam hangus dan menjadi debu.

Dalam kejap berikutnya, delapan penyerang sebagai pihak pengawal dan pengusung tandu itu mengalami nasib yang menyedihkan. Tubuh mereka menjadi lemas, tak mampu mengangkat senjata lagi. Wajah mereka menjadi pucat, dengan napas tersendat-sendat. Kepala mereka menjadi gundul tanpa sehelai rambut lagi. Bahkan yang semula mempunyai kumis, kini tanpa selembar kumis lagi.

"Dahsyat sekali jurus 'Tebar Geni'-nya Eyang Resi itu!" gumam hati si pelayan; Kadal Ginting dari tempat persembunyiannya. "Semua rambut terbakar habis, bahkan kurasa bulu ketiak mereka pun ikut rontok karena terbakar. Mungkin juga rambut lainnya pun rontok terbakar dan menjadi plontos. Misalnya, rambut di betis mereka dan rambut di dada mereka. Oh, benar-benar hebat tuanku itu, selama aku mengikutinya ke mana pun ia pergi, baru sekarang kulihat kedahsyatan jurus 'Tebar Geni' yang sering diceritakan itu."

Piek...! Tiba-tiba pundak Kadal Ginting yang penakut itu dipegang seseorang. Kadal Ginting terpe-

nik dengan napas tertarik dan suara tercekik. Jantungnya nyaris putus karena rasa kagetnya mendapat sentuhan tangan pada pundaknya. Pelan-pelan sekali kepalanya dipalingkan ke belakang dengan hati mengeluh, "Mati aku kalau begini...! Bakalan mati sebentar lagi!"

Rasa putus asanya itu timbul karena Kadal Ginting yang bertubuh agak pendek dan berilmu rendah itu sadar betul bahwa orang-orang yang menjadi pengawal tandu hitam itu mempunyai tubuh kekar dan ilmu yang lumayan tinggi. Jika ia berhadapan dengan salah satu pengawal tandu, jelas wajahnya akan hancur dan babak belur, mungkin juga nyawanya akan lepas dari raga jika mendapat hantaman satu kali pun.

Namun alangkah lebih kagetnya si Kadal Ginting itu setelah wajahnya dipalingkan ke belakang dan ternyata yang memegang pundaknya itu adalah seorang berjubah ungu dengan pinjung penutup dadanya yang montok itu berwarna merah. Gadis itu berparas cantik, berhidung bangir, bermata tajam namun indah, dan berbibir menggiurkan.

"Pasti istrinya El Maut!" pikir Kadal Ginting semakin gemetar seluruh tubuhnya pandangi gadis yang menyandang pedang di punggungnya. "Semakin mampuslah aku kalau dia benar-benar istrinya El Maut. Tapi, biarlah... kurasa kematianku lebih terhormat dari yang lain, sebab nyawaku dijemput oleh istri El Maut yang cantik. Setidaknya aku akan bisa mati dengan tersenyum bangga."

Gadis itu menatap mata Kadal Ginting dengan

tak berkedip. Darah Kadal Ginting bagaikan mengalir cepat, jantung berdetak lamban, nyawanya terasa sedang disedot melalui tatapan mata itu. Rasa takut dan pasrah membuat bagian bawah Kadal Ginting menjadi basah; seluruh keringat mengalir ke paha dan betis bagai diperas dari pori-pori tubuhnya.

"Jangan main curang kau!" hardik gadis berjubah ungu yang usianya sekitar dua puluh empat tahun itu.

"Oh, hmmm... eeh... tid... tidak. Aku... aakk... aku tidak bermain curang. Aaaku... aku hanya bermain mata. Eh, bukan... maksudku... aku hanya mengintai pertarungan tuanku itu dari sini. Aku tidak bermaksud curang. Sungguh. Berani sumpah disambar kacang rebus, aku tidak bermaksud jahat, Nona... eh, Dewi..., eh, Bibi... eh, Nyai... eh, eh, eh, eh...." Kadal Ginting terengah-engah diburu rasa takut.

Gadis berjubah ungu memandang ke pertarungan. Ternyata pertarungan telah berhenti, entah hanya sementara atau selamanya. Yang jelas, orang-orang yang mengeroyok sang Resi saat ini sedang saling terkapar dengan tubuh terkulai lemas. Mereka seakan baru saja melakukan perjalanan amat jauh, atau melakukan pendakian yang amat melelahkan. Orang-orang pengusung tandu saling berpandangan dengan sedih, masing-masing pegangi kepala mereka yang rontok tanpa rambut lagi itu. Sementara itu, Resi Pakar Pantun tetap berdiri di tempatnya penuh waspada. Matanya pandangi lawan-lawannya dengan senyum geli, lalu ia pun perdengarkan suara tawanya yang terkekeh pelan sambil

langkahkan kaki dekati tandu berselubung kain hitam itu.

"He, he, he, he...! Keluarlah dari tandumu, Gundik Sakti!"

Gadis berjubah ungu itu terkejut mendengar Resi Pakar Pantun menyebut nama 'Gundik Sakti'. Ia tak peduli lagi dengan tatapan mata Kadal Ginting yang penuh rasa takut itu. Dengan satu sentakan kaki ia melesat tinggalkan persembunyian Kadal Ginting. Wuuut...! Kejap berikutnya ia sudah berdiri tak jauh dari Resi Pakar Pantun.

"Oh, kau ada di sini juga rupanya, Tembang Selayang?!" Resi Pakar Pantun langsung kenali gadis cantik bertahi lalat di sudut bibir atas sebelah kanan.

"Secara kebetulan kulewati daerah ini dalam perjalananku menuju Bukit Kasmaran, Resi Pakar Pantun."

Rupanya kemunculan Tembang Selayang bukan hanya membuat sang Resi terkejut kecil, namun ada sepasang mata yang sejak tadi memperhatikan dari atas pohon rindang. Sepasang mata itu milik seorang pemuda tampan berambut lurus sepanjang batas pundak dan membawa sebuah bumbung tempat tuak. Pemuda tampan itu tak lain adalah Suto Sinting, murid si Gila Tuak yang bergelar Pendekar Mabuk.

"Agaknya aku harus bergabung dengan mereka. Sudah lama juga aku tidak jumpa dengan Tembang Selayang, anak Empu Tapak Rengat itu. Hmmm... aku punya cerita untuknya dan harus kusampaikan sekarang juga," pikir Suto Sinting, lalu ia

segera keluar dari persembunyiannya.

Tembang Selayang memang anak Empu Tapak Rengat, namun ia bukan murid sang Empu. Tembang Selayang adalah murid yang keluar dari perguruan Bukit Kasmaran karena tidak sepaham dengan ketuanya yang baru; si Merak Cabul. Suto berkenalan dengan Tembang Selayang dalam peristiwa rebutan sebuah pusaka milik si Tua Bangka, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Kapak Setan Kubur").

Namun sekarang si Merak Cabul sudah tiada, dibunuh oleh kakeknya sendiri yang merasa malu mempunyai cucu sesat. Dan tentunya Tembang Selayang belum mengetahui tentang kematian si Merak Cabul dan Sanjung Rumpi, sebab kematian itu terjadi di depan mata Pendekar Mabuk kala si Merak Cabul terbakar gairah cintanya karena jurus 'Senyuman Iblis' yang dipancarkan dari wajah tampan sang pendekar tampan itu. Suto merasa perlu mengabarkan hal itu kepada Tembang Selayang, sehingga ia pun segera tiba di antara Resi Pakar Pantun dan putri Empu Tapak Rengat, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Sabuk Gempur Jagat"). Tentu saja kehadiran Suto mengejutkan sang Resi, sekaligus membuat Tembang Selayang terperangah.

"Suto, sejak kapan kau bersembunyi di atas pohon rindang itu?!" tanya Tembang Selayang yang mengetahui kemunculan Suto dari kerimbunan pohon tersebut.

"Sejak kau belum mendekati Kadal Ginting, aku

[illegible]lah ada di atas pohon itu, Tembang Selayang. Dentuman keras memancingku untuk membelokkan arah perjalanan kemari, dan ternyata di sini kulihat pertarungan Resi Pakar Pantun dengan orang-orang pengawal tandu hitam itu," ujar Suto Sinting sambil sesekali melirik ke arah tandu yang masih tertutup kain hitam tersebut.

"Kembang kempis napas janda pulang pagi,
tidur di balai kayunya jati.
Untuk apa punya sobat berilmu tinggi,
jika hanya bisa mengintip orang mau mati."

Pendekar Mabuk sunggingkan senyum gelinya mendengar pantun sindiran sang Resi. Agaknya sang Resi merasa dongkol karena pertarungannya hanya dijadikan bahan tontonan oleh Suto. Karena, Suto pun segera berkata dalam irama pantun asal-asalan pada saat si Kadal Ginting mulai keluar dari persembunyiannya.

"Kembang kempis kembang peot,
badak terbang tak pernah pulang.
Mana mungkin aku berani campur tangan,
karena tak kudengar kau minta bantuan."

"Hmmm... pantun apa itu? Tak ada seninya," Resi Pakar Pantun mencibir dalam ejekan. Suto Sinting hanya tertawa kecil, menertawakan dirinya yang tak pernah bisa membuat pantun dengan baik.

"Resi," sapa Tembang Selayang. "Kudengar kau tadi memanggil nama si Gundik Sakti. Apakah benar Gundik Sakti ada di dalam tandu hitam itu?"

"Ya. Mereka adalah para pengawal Gundik Sakti," jawab sang Resi sambil menuding orang-orang yang terkena jurus 'Tebar Geni'-nya. Orang-orang itu hanya bisa diam dengan tubuh lemas dan pikiran bagaikan hilang. Mereka menjadi linglung akibat jurus 'Tebar Geni' yang melumpuhkan beberapa urat sarafnya.

"Kalau begitu aku juga ingin bertemu dengan si Gundik Sakti. Aku mau bikin perhitungan sendiri dengannya."

Kemudian gadis berkulit kuning langsat itu maju selangkah dan berseru tertuju pada tandu hitam yang masih tertutup kain hitam tak bergerak sedikit pun sejak tadi. Tandu itu diletakkan di tanah pada tempat yang terbuka tanpa pelindung pohon atau-pun semak. Keberadaannya seakan persis di tengah arena pertarungan.

"Gundik Sakti, keluar kau dari tandumu! Kita masih punya perkara yang belum selesai!" sentak Tembang Selayang.

Setelah ditunggu dua helaan napas tak ada jawaban dan tak ada gerakan apa pun dari tandu hitam itu, Tembang Selayang serukan kata kembali dengan nada marah.

"Sejak kapan kau jadi pengecut, Gundik Sakti?! Keluarlah sekarang juga, kita selesaikan urusan lama kita di sini juga! Kita tentukan siapa yang berhak pergi ke neraka lebih dulu! Cepat keluar!"

Tandu hitam tetap tak bergeming. Namun Tembang Selayang makin menjaga kewaspadaannya, karena ia tak ingin terjebak oleh serangan yang bisa muncul sewaktu-waktu dari dalam tandu. Sementara

itu, Pendekar Mabuk, Resi Pakar Pantun, dan Kadal Ginting masih tetap berdiri di tempatnya pandangi tandu hitam itu. Mereka sama-sama menunggu jawaban dari orang yang ada dalam tandu. Sang Resi pun akhirnya serukan pantunnya kepada orang di dalam tandu hitam itu.

"*Kembang kempis suara batuk dalam hati,*
kolor putus nyaring berbunyi.
Sia-sia punya nama dikenal sakti,
jika hadapi lawan tetap diam dan sembunyi."

Pendekar Mabuk tahu, sang Resi memancing nyali si Gundik Sakti agar keluar dari dalam tandu hitam. Tetapi sampai tiga helaan napas sang penghuni tandu belum mau muncul juga. Hal ini timbulkan rasa jengkel dalam hati Tembang Selayang, sehingga gadis itu nekat lakukan satu lompatan dan menendang tandu itu dengan kerasnya.

Wuuut...! Gubraaaak...!

Tandu hitam hancur berantakan. Mereka tertegun kaget karena tidak temukan siapa-siapa di dalam tandu hitam itu.

"Keparat! Rupanya tandu ini kosong!" geram Tembang Selayang sambil pandangi Resi Pakar Pantun. Wajah tokoh tua itu tampak kecewa juga. Kadal Ginting segera memerika pecahan tandu itu dengan lagak pemberani, karena ia merasa lega dan aman sejak kemunculan Suto Sinting di situ. Jika terjadi sesuatu, ia yakin Suto Sinting akan mampu mengatasinya.

"Tak ada sepotong orang pun di sini, Eyang Resi!" seru Kadal Ginting sambil memeriksa pecahan

tandu.

"Kelingkingnya pun tak ada, Eyang," tambah Kadal Ginting.

"Untuk apa kau cari kelingkingnya?"

"Untuk menengok ayam kita sudah mau bertelur apa belum, Eyang!" jawab Kadal Ginting sambil bayangkan ayam piaraan yang sudah lama ditinggalkan di padepokannya.

"Colok saja pakai hidungmu!" gerutu sang Resi.

"Kau terkecoh oleh permainan mereka, Resi," ujar Tembang Selayang. "Sia-sia kau lumpuhkan para pengawal tandu itu, karena yang mereka kawal adalah tandu kosong."

Resi Pakar Pantun diam sejenak pandangi keadaan sekeliling. Kemudian terdengar suaranya berkata bagai menggumam, "Pasti dia kabur lebih dulu."

"Tidak. Dia memang tidak ada di dalam tandu! Kau salah duga, Resi," kata Tembang Selayang.

"Tadi kulihat ia ada di dalam tandu!" sang Resi ngotot. "Kalau tak percaya tanyakanlah kepada pelayanku itu."

"Benar, Nona... eh, Bibi... eh, Nyai... eh, eh, eh... anu," Kadal Ginting masih grogi bicara dengan Tembang Selayang, sebab gadis cantik itu pancarkan pandangan matanya lebih tajam dari saat bertemu di baiik pohon tadi.

"Jelaskan apa yang kau lihat tadi, Kadal Ginting!" perintah sang Resi.

"Benar, Suto...," Kadal Ginting merasa lebih tenang bicara kepada Suto Sinting. "... tadi kulihat se-

orang wanita cantik menyingkapkan tabir penutup tandu itu dan berseru kepada para pengawal agar menyerangku...."

"Bukan kau yang mau diserang, tapi aku!" sergah sang Resi sambil bersungut-sungut.

"Benar, aku dan Eyang Resi yang ingin diserang. Lalu, tandu diletakkan dan para pengusungnya ikut menyerang kami. Tapi... anehnya sekarang perempuan cantik itu tidak ada di dalam tandu. Ke mana dia, Eyang?"

"Mana kutahu! Jangan tanya padaku! Aku sendiri terkecoh!" sentak sang Resi sambil cemberut kesal.

Suto Sinting hanya manggut-manggut sambil otaknya berputar mencari jawaban atas lenyapnya Gundik Sakti dari dalam tandu. Sepanjang penglihatannya kala ia bersembunyi di atas pohon, ia tak melihat ada seseorang berlari keluar dari dalam tandu. Bahkan tandu itu tadi sempat menjadi bahan perhatiannya cukup lama. Sekelebat sinar atau bayangan pun tak tampak keluar dari dalam tandu. Mustahil sekali kalau Suto Sinting tak dapat melihat sekelebat bayangan keluar dari dalam tandu, karena matanya sudah terlatih untuk memandang gerakan sinar secepat apa pun.

Tembang Selayang segera mencengkeram baju salah seorang pengawal tandu. Dengan wajah penuh pancaran api kemarahan ia menggertak orang tersebut.

"Di mana si Gundik Sakti berada, hah?! Jawab!"

Orang itu menjawab dengan wajah penuh

kebingungan. "Di mana-mana...."

Plaaaak...! Tembang Selayang menampar orang itu. Yang ditampar hanya diam tanpa menampakkan rasa sakit, bahkan seperti orang serba bingung.

"Katakan, apakah kalian tadi membawa si Gundik Sakti dalam tandu atau memang tandu itu kosong?"

"Kosong," jawab orang itu.

"Benar-benar kosong? Kau tidak bohong?"

"Bohong," jawabnya pendek dan menjengkelkan.

Ploook...! Wajah orang itu dihantam keras-keras oleh pangkal telapak tangan Tembang Selayang, hingga terpental beberapa langkah jauhnya. Tapi orang itu tetap bengong seperti tak pernah mengalami apa-apa.

Pengawal yang satu juga direnggut Tembang Selayang, mata gadis itu pancarkan kemarahan lebih tajam lagi. Ia menggertak dengan suara keras, tanpa mengejutkan dan tanpa memancing perhatian para pengawal lainnya yang keadaannya seperti orang linglung itu.

"Di mana perempuan bejat itu?! Jawab...!"

"Bejat!" jawab orang tersebut dengan agak keras.

"Kuhabisi masa hidupmu kalau kau main-main denganku. Jawab dengan benar atau kuhabisi masa hidupmu, hah?!"

"Hiduuup...! Hiduuupp...!" orang itu justru bersorak. Tembang Selayang jengkel sekali dan dihan-

tannya dada orang itu. Buuuhg...!

Wuuuus...! Brruk...!

Orang Itu jatuh terpuruk tanpa tenaga. Namun ia berusaha bangkit dan mengangkat tangannya dengan lemah serta berseru dengan suara pelan, "Hiduuup...! Hiduuup...!"

Tembang Selayang menggeram dengan gusar sekali. Resi Pakar Pantun berkata dari tempatnya berdiri,

"Percuma saja kau tanyai mereka. Orang yang terkena jurus 'Tebar Geni'-ku tak akan bisa gunakan otaknya dengan waras. Sebaiknya kita cari saja ke tempat lain."

Suto menyahut, "Kurasa mereka sengaja mengecohkan kalian dengan mengusung tandu kosong!"

"Tandu itu tadi tidak kosong!" sang Resi ngotot sekali. "Berani disambar pisang rebus, kulihat sendiri tandu itu tidak kosong, Suto!"

"Baiklah, anggap saja tandu itu memang tadi tidak kosong dan sekarang kosong. Yang harus kalian lakukan adalah mencari si Gundik Sakti itu ke tempat lain. Tak bisa hanya beradu debat di sini saja."

"Nah, itu langkah yang baik!" ujar sang Resi. "Kau mau membantuku, Suto?"

"Jelaskan dulu persoalannya; mengapa kau bermusuhan dengan si Gundik Sakti? Mengapa kulihat Tembang Selayang berang sekali kepada si Gundik Sakti. Dan... siapa sebenarnya si Gundik Sakti itu? Sebelum jelas persoalannya aku tak akan mau

ikut campur tangan dalam urusan kalian!"

"Kembang kempis bulan sekarat,
tidur di mangkuk terkena gugat.
Kalau tak ada perkara berat,
untuk apa aku datang mencegat."

Pendekar Mabuk lirikkan mata sebentar ke arah Tembang Selayang. Agaknya gadis itu tak mau bicara karena diliputi rasa dongkolnya yang menggebu-gebu. Lalu, Suto bicara lagi kepada Resi Pakar Pantun,

"Perkara berat apa, tolong ceritakan dulu padaku, Resi!"

"Kembang kempis...."

"Tak usah pakai kembang kempis dulu, Resi. Langsung saja ceritakan perkara sebenarnya!" sergah Suto membuat sang Resi tak jadi berpantun lagi.

*

* *

2

GUNDIK SAKTI adalah pewaris Gua Tumbal Perawan, letaknya di Bukit Sangkur," tutur Resi Pakar Pantun. Namun baru saja ia mengawali ceritanya, tiba-tiba para pengawal tandu yang terkena jurus 'Tebar Geni'-nya Resi Pakar Pantun itu mengalami keanehan.

Satu-persatu mereka terpekik dengan suara tertahan. Mata mereka mendelik dengan tubuh kejang. Wajah mereka menjadi biru dan lidah terjulur. Kemudian satu-persatu pula mereka hembuskan napas terakhir dan diam selama-lamanya.

"Apa yang terjadi pada diri mereka?!" Pendekar Mabuk bernada heran. Pertanyaan itu dilontarkan kepada Resi Pakar Pantun. Tetapi tampaknya sang Resi pun diliputi oleh keheranan. Tembang Selayang juga memperlihatkan wajah herannya melihat orang-orang itu tewas satu-persatu.

"Seperti ada yang mencekik mereka, Eyang!" seru Kadal Ginting dengan wajah tegang.

"Jurusku tidak membuat orang mati tercekik," ujar Resi Pakar Pantun seperti orang menggumam.

"Lalu, mengapa mereka tiba-tiba mati tercekik?!" ujar Tembang Selayang dengan dahi berkerut.

Resi Pakar Pantun pejamkan mata sebentar.

Kejap berikut ia perdengarkan suaranya dalam keadaan mata masih terpejam.

"Ada kekuatan gaib yang mencekiknya. Datangnya dari arah timur kita."

Semua mata memandang ke arah timur dengan tegang. Tapi mereka tidak temukan siapa-siapa di sebelah timur.

Zlaaaap...! Suto Sinting melesat ke arah timur dengan kecepatan melebihi anak panah lepas dari busurnya. Ia pergunakan jurus 'Gerak Siluman' yang mirip orang menghilang dalam sekejap.

Tembang Selayang mengerti maksud kepergian Suto yang ingin mencari seseorang di sebelah timur. Maka ia pun ikut melesat ke arah yang sama, namun kecepatan geraknya tak bisa menyamai Suto Sinting.

"Kadal Ginting, tunggu di sini! Aku akan ikut mencari ke arah timur!" ujar Resi Pakar Pantun, lalu tubuhnya bergerak cepat hampir menyamai gerakan Suto Sinting. Weeeesss...!

Kadal Ginting ketakutan setelah sadar dirinya berada di antara para mayat yang baru saja mati tercekik sesuatu yang tak tampak mata. Tubuhnya yang merinding itu bergidik dengan jantung berdebar-debar.

"Daripada aku ikut tercekik, lebih baik lari ke arah timur menyusul mereka!"

Wuuuut...! Kadal Ginting berlari dan baru saja bergerak sudah jatuh tersungkur. Brruus...!

"Eyaaaang...!" ia menjerit ketakutan dengan mata terpejam kuat-kuat, karena menganggap ada

kekuatan gaib yang ingin mencekiknya. Padahal ia jatuh tersungkur karena kakinya menyampar tangan mayat yang terkapar di depannya.

Pencarian mereka dilakukan hingga beberapa saat lamanya. Namun agaknya tak satu pun temukan orang yang dicurigai telah lakukan pembunuhan terhadap beberapa pengawal tandu itu. Tepat di sebuah lereng bertebing batu, secara tak sengaja mereka berkumpul kembali dari berbagai arah.

"Tak ada yang bisa kulacak," kata Tembang Selayang.

"Aku pun tak menemukan apa-apa," kata Pendekar Mabuk.

Sang Resi diam sebentar, kemudian setelah pandangi keadaan sekeliling, ia berkata dengan suara pelan mirip orang menggumam.

"Gundik Sakti yang lakukan pembunuhan itu! Pasti dia orangnya."

"Mengapa dia lakukan terhadap para pengawalnya sendiri? Mengapa tidak ia lakukan terhadap diri kita?" tanya Tembang Selayang bernada menyanggah pendapat Resi Pakar Pantun.

"Gundik Sakti merasa kecewa terhadap para pengawalnya yang tak mampu tumbangkan diriku," ujar sang Resi. "Ia merasa sia-sia punya pengawal seperti mereka, lalu merasa lebih baik membuang mereka ke neraka!"

"Kejam nian si Gundik Sakti itu?!" kata Suto Sinting, lalu ia meneguk tuaknya beberapa kali.

"Gundik Sakti memang orang yang keji," kata Resi Pakar Pantun sambil pandangi kedatangan Kadal Ginting yang tergopoh-gopoh dan ngos-ngosan.

"Eyang, aku hampir saja mati dicekik oleh setan pembunuh mereka tadi!" kata Kadal Ginting kepada sang Resi. "Tapi untung aku mampu mengalahkan kekuatan setan tanpa wujud itu, sehingga bisa lolos kemari!"

Sang Resi hanya mencibir tak percaya, tapi Kadal Ginting bersikap tak peduli atas tanggapan tuannya. Ia segera duduk di atas sebuah batu menenangkan napasnya yang terengah-engah.

Resi Pakar Pantun lanjutkan kisahnya tentang si Gundik Sakti.

"Gundik Sakti menjadi penguasa di Gua Tumbal Perawan setelah ibunya yang berjuluk Nyai Selir Iblis tewas dalam pertarungan dengan seorang senopati dari tanah seberang. Perangai dan wataknya serupa betul dengan mendiang ibunya."

"Nyai Selir Iblis itu tokoh aliran hitam?"

"Ya, dan orang-orang Gua Tumbal Perawan memang beraliran hitam semua. Mereka merupakan satu masyarakat yang tinggal di dalam gua. Gua itu sangat luas, menyerupai sebuah desa, sehingga sering disebut-sebut orang sebagai Desa Lambung Bumi. Setiap malam purnama mereka membutuhkan tumbal seorang perawan. Darah perawan dipersembahkan kepada roh sembahan mereka yang bernama Darahkula; Dewa Penguasa Kegelapan."

"Salah satu perawan yang menjadi tumbal Darahkula adalah kakak angkatku: Handayani!" sahut Tembang Selayang. "Karenanya aku ingin balas dendam kepada Gundik Sakti untuk menebus nyawa

kakak angkatku itu."

"Pantas kau tampak bernafsu sekali menyerang tandu hitam itu," ujar Suto sambil manggut-manggut, mulai paham alasan kemarahan Tembang Selayang terhadap Gundik Sakti.

"Salah satu muridku juga menjadi tumbal di gua itu," sela Resi Pakar Pantun. "Murid perempuanku itu bernama Windi Arum, putri Sultan Kemuning yang diculik oleh Gundik Sakti sendiri pada malam purnama baru lalu. Roh muridku itu bagaikan menangis terus-menerus di sampingku, seakan minta dibalaskan perlakuan si Gundik Sakti itu. Rasa-rasanya jika aku belum bisa membunuh Gundik Sakti, tangis itu selalu akan kudengar meresahkan jiwa di mana pun aku berada."

"Banyak pihak yang telah menjadi korban kekejian Gundik Sakti itu," ujar Tembang Selayang. "Karenanya aku bermaksud mengadu domba antara Gundik Sakti dengan Merak Cabul, karena kepemimpinan si Merak Cabul di perguruanku sangat tidak kusetujui. Ia membawa orang-orang Bukit Kasmaran menjadi sesat dan tidak bersusila."

"Merak Cabul telah tiada."

"Hahh...?!" Tembang Selayang terkejut. Matanya memandang Suto Sinting dengan melebar.

"Ia mati bersama Sanjung Rumpi," sambung Suto.

"Siapa yang membunuh mereka?"

"Kakeknya sendiri; Dewa Putih!"

Suto pun segera ceritakan kematian Merak Cabul secara singkat, (Baca serial Pendekar Mabuk

dalam episode : "Sabuk Gempur Jagat"). Cerita itu membuat Tembang Selayang bengong sejenak, setelah itu menarik napas dalam-dalam dan berkata dengan pandangan mata menerawang.

"Syukurlah jika Merak Cabul telah tiada. Kurasa keadaan di perguruan sekarang sedang kacau karena membutuhkan seorang ketua. Aku perlu ke sana untuk menenangkan mereka dan mengembalikan langkah mereka yang telah disesatkan oleh Merak Cabul. Hmmm... tapi aku perlu mencari Dinada lebih dulu."

"Dinada...?!" gumam Suto bagai bicara pada dirinya sendiri. Ia mulai terbayang seraut wajah cantik milik seorang gadis peniup seruling yang punya nama asli Milasi itu. Peristiwa perjumpaan dengan Dinada dikenang oleh Pendekar Mabuk. Sayang ia tak tahu di mana Dinada sekarang berada, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Gelang Naga Dewa").

"Sebentar lagi malam purnama akan tiba. Aku harus bisa hentikan pencarian tumbal yang dilakukan Gundik Sakti dengan cara melumpuhkan perempuan itu!" ujar Resi Pakar Pantun. Ia tampak bersemangat sekali, karena di dalam hatinya menyimpan dendam atas kematian murid wanitanya yang bernama Windi Arum itu.

"Aku akan mendampingimu, Resi!" kata Tembang Selayang, "Kita serang bersama Gua Tumbal Perawan itu!"

"Sebaiknya kau tidak usah ikut ke Bukit Sangkur," Resi Pakar Pantun berkata dengan hati-hati,

takut menyinggung perasaan Tembang Selayang. "Kalau kau ikut ke sana bersamaku, dan terjadi sesuatu pada dirimu, aku tak enak pada ayahmu; Empu Lapak Rengat. Dia sahabat baikku dan aku tak mau persahabatanku dengannya menjadi putus gara-gara kau ikut menyerang ke Bukit Sangkur."

"Itu urusanku dengan Ayah. Aku toh punya urusan pribadi dengan Gundik Sakti?!" Tembang Selayang bernada ngotot.

Resi Pakar Pantun diam sesaat. Akhirnya Pendekar Mabuk pun angkat bicara.

"Serahkan saja perkara ini padaku."

Tembang Selayang dan Resi Pakar Pantun sama-sama pandangi Suto Sinting.

"Ini tugasku; tugas menghancurkan tindak angkara murka dan kekejaman. Kalian tak perlu repot-repot melabrak ke Gua Tumbai Perawan, biar aku saja yang datang ke gua itu."

Tembang Selayang mencibir sinis. "Kau tak akan mampu hancurkan Gundik Sakti...."

"Ilmunya cukup tinggi," sahut Resi Pakar Pantun. "Kau lihat sendiri bagaimana ia menghukum pengawalnya yang gagal melumpuhkan diriku tadi? Ia mampu membunuh tanpa terlihat wujudnya. Ia menguasai jurus 'Teropong Pati' dan beberapa jurus lainnya. Bukankah begitu maksudmu, Tembang Selayang?"

"Yang jelas, Suto tak akan mampu membunuh perempuan itu, sebab perempuan itu cantik dan tubuhnya sangat mengundang gairah bagi lawan jenisnya. Ia mampu membuat lawan jenisnya bertekuk

lutut dengan ilmu pemikat yang dimilikinya. Ilmu pemikatnya itu bukan saja untuk lelaki, tapi seorang gadis pun mampu terpengaruh oleh ilmu pemikatnya, menjadi menurut dibawa ke mana saja, sehingga bagi seorang perawan akan tunduk dengan segala perintahnya walau harus menjadi tumbal di dalam gua tersebut."

"Benar. Gundik Sakti memang mempunyai ilmu sihir cukup tinggi," timbal sang Resi. "Nafsu bercintanya pun sangat besar dan selalu bergelora."

"Apakah menurut kalian aku tak mampu menghindarinya? Jika ilmu pemikat si Merak Cabul mampu kulawan, mengapa Gundik Sakti tak mampu kulawan juga?"

Tembang Selayang berkata, "Ilmu pemikat si Merak Cabul masih di bawah Gundik Sakti. Bahkan ilmu pemikat mendiang guruku masih kalah tinggi dibandingkan ilmu pemikat si Gundik Sakti."

"Itu memang benar, Suto," ujar sang Resi, lalu ia berpantun penuh semangat:

"Kembang kempis bunyi ketupat berisi batu,
ditelan bayi nyaring sekali bunyinya.
Jangankan hati pemuda tampan sepertimu,
tembok saja pun akan jebol oleh kedipan
matanya."

Pendekar Mabuk hanya sunggingkan senyum tipis. Ia berkata kepada Tembang Selayang dengan suara lembutnya yang sering menghadirkan debaran indah di hati seorang gadis seperti Tembang Selayang itu.

"Sebaiknya kau lanjutkan perjalananmu ke Bukit Kasmaran. Perguruanmu membutuhkan seorang ketua. Carilah Dinada dan berundinglah dengannya. Jika masih ada perguruan yang punya kesucian, sembunyikan dulu orang itu agar tak diculik oleh Gundik Sakti buat tumbal malam purnama nanti."

Tembang Selayang diam membisu bagaikan mengalami kebimbangan. Suto segera pandangi Resi Pakar Pantun dan berkata dengan tenang.

"Izinkan aku yang mengambil alih perkara si Gundik Sakti itu. Percayakan padaku, Resi. Kau bisa kerjakan hal-hal lain yang sama pentingnya dari menghancurkan Gundik Sakti."

Kadal Ginting yang sejak tadi hanya diam mengikuti pembicaraan ke pembicaraan, kini cepat-cepat menyela kata dengan suaranya yang cempreng.

"Eyang Resi, Prabu Digdayuda pasti sudah menunggu-nunggu kedatangan kita. Apakah Eyang Resi tak bermaksud menyelamatkan tanah kekuasaan ayah si Kertapaksi itu?"

Suto Sinting agak terperanjat. "Ada apa dengan negerinya Kertapaksi?" tanya Suto, karena ia segera ingat tentang Kertapaksi, murid Resi Pakar Pantun yang pernah bentrok dengannya namun tak meninggalkan dendam di hati masing-masing itu, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Asmara Berdarah Biru").

"Negeri Bumiloka sedang mengalami kekacauan. Ada pihak yang ingin merebut negeri itu, dan muridku Kertapaksi terdesak, ia butuh bantuanku."

"Kalau begitu selesaikanlah urusan negeri Bumiloka, Resi! Selamatkan muridmu agar tak mengalami celaka karena keributan itu. Jangan sampai kau menyesal akibat keterlambatanmu datang ke sana, Resi!"

Setelah merenung sebentar, sang Resi pun manggut-manggut. "Benar juga, seharusnya kuselamatkan muridku itu dari ancaman maut: Ratu Sangkar Mesum."

"Siapa...?!" Tembang Selayang terkejut. "Ratu Sangkar Mesum...?! Oh, maksudmu si Penguasa Pulau Cumbu itu?"

"Benar!" jawab sang Resi. "Kabar yang kuterima, kekuasaan Prabu Digdayuda diserang orang-orang Pulau Cumbu di bawah pimpinan Ratu Sangkar Mesum. Apakah kau kenal dengan Ratu Sangkar Mesum, Tembang Selayang?"

"Ketika mendiang guruku masih hidup, kami pernah bentrok dengan Pulau Cumbu dan aku hampir mati di tangan Ratu Sangkar Mesum."

"Hmmm...," Resi Pakar Pantun angguk-anggukkan kepala. "Pulau yang sempit membuat Ratu Sangkar Mesum selalu berusaha mencari tempat baru untuk kembangkan kekuasaannya. Dan kali ini agaknya yang diincar adalah negeri Bumiloka, karena selain wilayah kekuasaan Bumiloka cukup luas, negeri itu juga menghasilkan tambang emas dan perak cukup besar."

"Tapi bukankah negeri itu mempunyai banyak orang kuat dan prajuritnya berjumlah cukup banyak? Mengapa sampai terdesak oleh kekuatan orang-orang Pulau Cumbu?"

"Kudengar Ratu Sangkar Mesum dibantu oleh Dewi Geladak Ayu!"

"Oh, pantas! Negeri itu bisa hancur karena Dewi Geladak Ayu, si bajak laut wanita itu, mempunyai pusaka Panah Lebur Sukma!" Tembang Selayang berwajah tegang, membuat Suto Sinting perhatikan dengan kerutan dahi tajam pertanda ikut berpikir keras.

"Segawat itukah negerinya si Kertapaksi itu?" gumam Suto membatin.

"Jika memang begitu, sebaiknya kau selamatkan dulu negeri Bumiloka itu, Resi," ujar Tembang Selayang. "Jika Ratu Sangkar Mesum berkuasa di sana dan bersatu dengan Dewi Geladak Ayu, itu pertanda awal bencana bagi orang-orang tanah Jawa. Dalam waktu singkat kekuatan mereka dapat melenyapkan para tokoh aliran putih di tanah Jawa ini, Resi!"

"Dua kekuatan hitam itu jika bersatu memang sangat berbahaya," gumam sang Resi dengan mata menerawang, seakan membayangkan kengerian yang terjadi jika kedua tokoh aliran hitam itu bersatu di tanah Jawa. Pendekar Mabuk pun tampak sembunyikan kecemasan di balik ketenangan sikapnya.

*

* *

3

SEJAK berpisah dan berpencar arah dengan Tembang Selayang dan Resi Pakar Pantun, hati Suto Sinting diliputi rasa penasaran ingin segera bertemu dengan yang namanya Gundik Sakti. Rasa ingin menjajal ilmu si Gundik Sakti membuat Suto mempercepat langkahnya menuju Bukit Sangkur. Untung sang Resi memberinya petunjuk arah menuju Bukit Sangkur dan ciri-ciri lembah berhutan cemara putih, sehingga Suto merasa tak akan salah langkah.

"Kau akan melalui dua buah desa," kata sang Resi sebelum berpisah. "Bermalamlah di desa pertama walau hari masih terang. Sebab jika kau lanjutkan perjalananmu, maka kau akan bermalam di hutan dan mencapai desa kedua esok harinya. Tapi jika kau bermalam di desa pertama, maka keberangkatanmu dari desa itu pada esok harinya akan membuatmu tiba di desa kedua di senja hari, dan kau bisa bermalam lagi di desa kedua itu. Lanjutkan perjalanan pada pagi harinya, maka kau akan tiba di Bukit Sangkur menjelang matahari bertengger di atas kepala manusia."

Tentu saja perhitungan waktu sang Resi itu berdasarkan langkah kakinya. Ia tidak perhitungkan kecepatan langkah Suto Sinting yang dapat melesat

lebih cepat karena pergunakan jurus 'Gerak Siluman'. Ia juga tidak perhitungkan jika terjadi halangan di perjalanan yang dapat menghambat langkah dan memakan waktu tidak sedikit.

Kenyataan yang dialami Suto Sinting toh tidak semulus dugaan Resi Pakar Pantun. Dalam perjalanan menjelang sore, Pendekar Mabuk terpaksa hentikan langkah karena matanya sempat memandang ke atas sebuah bukit tak begitu tinggi. Di atas perbukitan itu tampak iring-iringan manusia yang memanggul sebuah tandu berwarna hitam.

"Tandu hitam itu sepertinya berisi orang penting," pikir Suto dalam bungkam. "Empat pengawal di depan tampak bersenjata pedang dan berbadan kekar. Empat pengawal di belakang juga tampak siaga dengan senjata masing-masing. Keempat pengusungnya pun agaknya orang-orang yang siap tempur, terbukti mereka bersenjata semua. Hmmm... tak salah dugaanku, pasti si Gundik Sakti yang ada di dalam tandu hitam. Bentuk dan ukuran tandunya sama dengan tandu yang dihancurkan Tembang Selayang."

Mestinya Suto menuju ke arah barat untuk mencapai Bukit Sangkur. Namun begitu melihat iring-iringan tandu hitam, ia membelok mengikuti arah yang dituju tandu tersebut. Mereka ke utara, dan Suto juga ke utara. Ia mengikuti dari kejauhan dengan sesekali menyelinap di balik pohon atau di semak belukar. Rupanya Suto ingin tahu ke mana tujuan tandu hitam itu dan apa yang akan dilakukan orang di dalam tandu tersebut.

Iring-iringan tandu itu berhenti di tepi sebuah

sungai. Pendekar Mabuk pun hentikan langkahnya di balik gugusan batu besar. Dari sana ia mengintai dengan cermat. Hatinya berharap agar orang di dalam tandu itu keluar untuk membasuh muka atau lakukan apa saja. Tapi ternyata sampai sekian lama tandu masih tertutup kain hitam. Beberapa pengawalnya yang mendekati tepian sungai meminum air sungai yang bening dan dangkal itu.

"Apakah tandu itu kosong, seperti tandu yang dihancurkan Tembang Selayang itu?" pikir Suto Sinting.

Namun mendadak matanya sedikit terbelalak, karena dari balik kain hitam yang menyelubungi tandu terjulur sebuah tangan berkulit mulus dan bergelang batuan merah delima. Tangan itu menyerahkan cawan kepada seorang pengawal. Kemudian pengawal yang menerima cawan segera ke perairan sungai, mengisi cawan emas itu dengan air sungai yang bening. Kemudian cawan tersebut diserahkan kembali kepada orang yang ada di dalam tandu hitam tanpa menyingkap kain penutupnya. Tangan orang yang ada di dalam tandu terulur sendiri dan menerima cawan tersebut.

"Tangan itu jelas tangan seorang wanita. Tak salah lagi, Gundik Sakti yang ada di dalam tandu. Tapi... untuk apa air dalam cawan itu? Apakah ia meminum air sungai? Atau hanya sekadar untuk cuci muka? Ah, sial sekali! Mengapa ia tidak keluar dari dalam tandu dan mengambil air sungai sendiri?"

Hati si murid sinting Gila Tuak itu menjadi resah. Rasa penasaran ingin melihat wajah Gundik Sakti membuatnya bingung sendiri, dan batinnya berke-

camuk penuh gerutu.

"Bagaimana kalau kuserang agar ia keluar dari dalam tandu? Hmm... oh, jangan! Nanti malah timbul korban di pihak para pengawalnya. Sebaiknya...."

Kecamuk batin Pendekar Mabuk terhenti secara mendadak karena tiba-tiba ia mendengar dengusan napas lembut di belakangnya. Ia buru-buru palingkan wajah, dan nyaris terpekik kaget melihat seraut wajah cantik telah berada di belakangnya, sedang merunduk-runduk mendekatinya.

"Sssstt...!" si pemilik wajah cantik itu memberikan isyarat agar Suto jangan bersuara sedikit pun. Jari telunjuknya ditempelkan di bibir yang agak lebar namun menggiurkan sekali keindahannya. Perempuan cantik berusia sekitar dua puluh delapan tahun itu kian dekati Suto, dan ia ikut berlindung di balik gugusan batu besar, tepat di samping kiri Suto Sinting.

Pendekar Mabuk jadi salah tingkah. Aroma wangi yang menyebar dari tubuh perempuan berjubah merah jambu itu menimbulkan kegelisahan sendiri di hati Suto Sinting. Bola mata yang sedikit besar namun berbentuk indah dengan bulu mata lentik itu menggelitik perasaan cinta Suto. Belum lagi dandanannya yang tergolong seronok, jubah tak berkancing dengan penutup dada tipis warna biru muda, sungguh menggoda jiwa si murid sinting Gila Tuak itu.

"Montok sekali dia? Kulitnya putih mulus dan, waaah... pikiranku jadi kacau kalau begini," keluh Pendekar Mabuk dalam hatinya. Akhirnya Suto melirik kipas gading yang terselip di pinggang perempuan itu. Ia lakukan lirikan ke arah kipas, karena hatinya merasa tak kuat menahan debaran indah jika terlalu lama memandang wajah berbibir menantang gairah itu.

"Apakah orang di dalam tandu itu sudah keluar?" bisik perempuan tersebut berlagak akrab, seakan tak membutuhkan basa-basi sama sekali.

"Bel... belum," jawab Suto Sinting agak gugup karena debaran hatinya kian membakar hasrat ingin mencium perempuan itu. Tapi si perempuan bersikap acuh tak acuh, tak menghiraukan tatapan mata Suto yang nakal. Pandangan matanya tertuju pada tandu hitam, di mana para pengawalnya sedang beristirahat bagai habis lakukan perjalanan jauh.

"Cepat atau lambat ia pasti keluar dari dalam tandu!" ujar perempuan berjubah merah jambu dengan nada membisik.

"Apakah kau tahu siapa yang ada di dalam tandu hitam itu?" pancing Suto setelah ia berhasil menenangkan diri. Pandangan matanya dikembalikan ke arah tandu dan para pengawalnya.

Terdengar perempuan cantik itu menjawab pertanyaan Suto tadi dengan nada masih membisik lirih. Namun karena letak wajahnya dekat sekali dengan telinga Suto, maka bisikan lirih itu pun terdengar jelas bagi Pendekar Mabuk.

"Siapa lagi yang ada di dalam tandu hitam itu jika bukan si Gundik Sakti."

"Kau kenal dengan Gundik Sakti?"

"Sangat kenal," jawab perempuan itu tanpa memandang Suto.

Ia berpaling memandang Suto, tatapan matanya terasa menembus jantung si Pendekar Mabuk, membuat pemuda berbaju coklat tanpa lengan dengan celana putih lusuh dililit ikat pinggang kain merah itu menjadi gundah sesaat. Gerakan mata si tampan Suto tampak nanar, bingung mencari sasaran.

"Aku memang kenal dengan Gundik Sakti, tapi aku belum kenal dengan pemuda yang mengintainya dari balik batu ini."

Senyum pun tersungging berkesan malu-malu. Suto Sinting paham bahwa perempuan itu ingin mengenal namanya. Maka sambil mengarahkan pandangan mata ke tandu hitam, Suto menyebutkan namanya dengan lirih.

"Kau bisa memanggilku: Suto, sebab namaku adalah Suto Sinting."

"Oh, jadi... jadi kau yang bergelar Pendekar Mabuk?!" perempuan itu terperanjat, suara bisiknya bernada terpekik walau tak sekeras pekikan biasa sewajarnya. Bola mata yang semula sedikit sayu itu kini menjadi berbinar-binar dengan senyum indah mekar di bibir merah segar. Suto Sinting tampak tersipu dan tak mau pandangi perempuan yang mengenakan perhiasan lengkap itu.

"Aku sering mendengar namamu menjadi bahan percakapan orang-orang. Mulanya aku menyangka orang-orang itu terlalu berlebihan menceritakan ketampanan Pendekar Mabuk. Tapi setelah kulihat sendiri kenyataannya, ternyata mereka kurang lengkap menceritakan ketampananmu. Mereka tidak pernah menceritakan bahwa Pendekar Mabuk adalah seorang pemalu yang tak berani memandang wanita dari jarak sedekat ini."

"Ah, sudahlah!" Suto Sinting berusaha mengalihkan pembicaraan. Tapi perempuan berjubah merah jambu itu masih saja mengajak berkasak-kusuk sambil sesekali matanya memandang ke arah tandu hitam.

"Orang-orang yang menyanjungmu itu lupa mengatakan, bahwa Pendekar Mabuk itu seorang pemuda yang mudah berkeringat dingin jika terlalu lama dipandang oleh perempuan."

Suto jadi semakin kikuk dan malu, sebab ia baru menyadari bahwa di kening dan dahinya telah tersembul butiran keringat, dan keringat itu adalah keringat dingin akibat kegugupannya berhadapan dengan perempuan cantik dalam jarak kurang dari satu langkah. Untuk menutupi rasa malunya, akhirnya Suto beranikan diri menanyakan nama perempuan itu.

"Aku belum mengenal siapa dirimu. Maukah kau sebutkan siapa namamu dan dari mana asalmu?"

"Namaku...? Oh, maaf. Aku lupa memperkenalkan diri padamu," seulas senyum menawan sengaja dipamerkan perempuan itu di depan Suto Sinting. Sambungnya lagi,

"Kau bisa memanggilku Rara, karena namaku adalah Rara Santika."

"Nama yang bagus sekali," ujar Suto sambil paksakan keberaniannya untuk menatap mata Rara Santika.

"Mengenai dari mana asalku; kurasa itu belum penting bagimu. Yang terpenting adalah...."

Tiba-tiba Rara Santika hentikan bisik-bisiknya, karena tiba-tiba mereka mendengar suara pekikan seseorang yang cukup mengejutkan.

"Aaaaah...!"

Kedua orang di balik batu besar serentak lemparkan pandangan ke arah tandu hitam. Ternyata seorang pengawal bersenjata tombak berujung pedang itu telah roboh dalam keadaan ulu hatinya tertancap pisau kecil. Suasana menjadi tegang dan kaku, karena kejap berikutnya seorang pengusung tandu pun memekik panjang, mengejutkan mereka yang ada di sekitarnya.

"Aaaaah...!"

Leher pengusung tandu itu dihujam pisau kecil bergagang hitam dengan ujung gagangnya berhias rumbai-rumbai benang hijau. Pisau itu sama dengan pisau yang menancap di ulu hati pengawal yang kini telah tak bernyawa itu.

"Menyebar...!" seru seorang pengawal berompi merah yang kumisnya cukup lebat dan wajahnya berkesan angker itu. Ia mencabut pedangnya, kemudian mengibaskan ke berbagai arah dengan gerakan memutar.

Trang, trang, tring...!

Rupanya gerakan pedang itu dilakukan untuk menangkis serangan tiga mata pisau yang meluncur deras ke arahnya. Tiga pisau itu berhasil ditangkis, namun pisau keempat tak mampu dihindari lagi. Zuuuut...! Juubb...!

"Aaaahhh...!" orang itu menjerit dengan kasar dan keras, matanya mendelik, tubuhnya mengejang.

Sebilah pisau berukuran dua kali lebih besar dari pisau-pisau tadi telah menancap di tengkuknya. Pisau itu membuat orang tersebut roboh ke depan, menggelepar sebentar, setelah itu menghembuskan napas terakhir dan tak bergerak lagi.

"Dari mana datangnya serangan itu?!" gumam Suto Sinting dengan heran dan matanya bergerak jelalatan memandang ke sana-sini.

"Serangan itu dilakukan oleh dua orang," bisik Rara Santika. "Yang satu berada di atas pohon sebelah timur, yang satu berlindung di balik dua pohon yang tumbuh merapat di sebelah utara. Perhatikan kedua pohon yang tumbuh saling berjajaran itu!"

Pendekar Mabuk arahkan pandangan matanya ke utara, dan ia temukan gerakan kecil daun-daun ilalang yang tumbuh di sekitar dua pohon tersebut. Gerakan kecil daun ilalang itu bukan gerakan karena angin, namun karena kaki seseorang yang bersembunyi di sana.

"Hmmm... benar!" gumamnya lirih. "Tajam sekali penglihatanmu, Rara," puji Suto, namun agaknya pujian itu tak dihiraukan oleh Rara Santika.

"Pandanglah ke arah atas pohon di sebelah timur. Di balik kerimbunan daun pohon berwarna hijau kehitaman itu ada seseorang yang bersembunyi di sana."

Suto Sinting ikuti saran tersebut. Mulanya ia tak menemukan tanda-tanda kehidupan manusia di atas pohon tersebut. Tapi kilauan cahaya putih yang terjadi akibat pantulan sinar matahari dari sebuah senjata berlogam putih telah membuat Suto manggut-manggut dan mengakui kebenaran dugaan Rara

Santika. Hati sang pendekar pun membatin,

"Benar-benar jeli mata perempuan ini! Aku harus mengakui keunggulannya dalam memandang seseorang yang bersembunyi."

Rupanya orang yang di atas pohon itu tak sabar memendam murkanya. Ia melompat keluar dari persembunyiannya sambil melepaskan pukulan jarak jauh yang memancarkan sinar merah lurus tanpa putus.

"Heeeeaaah...!"

Claaap...! Sinar merah itu melesat dari telapak tangannya dan menghantam dua orang pengawal yang berada membelakangi tandu. Melihat sinar merah itu meluncur cepat ke arahnya, kedua pengawal itu segera saling melompat ke samping kanan-kiri, dan akibatnya sinar merah itu menghantam tandu hitam.

Duaaar...!

Tandu hitam menjadi hancur, potongan kayu dan kainnya menyebar ke berbagai arah. Mata murid Sinting si Gila Tuak pun terbelalak kaget.

"Tandu itu kosong?! Aneh! Padahal tadi kulihat sebelah tangan yang terulur keluar menyerahkan cawan dan menerimanya kembali?!"

Tak ada sepotong daging manusia yang ikut ter[illegible] dalam kehancuran tandu hitam itu. Bahkan [illegible] pakaian wanita pun tak terlihat ada di antara puing-puing tandu. Hal itu benar-benar mengherankan bagi Suto Sinting. Ia berkata kepada Rara Santika dengan nada tegang.

"Tadi kulihat Gundik Sakti ada di dalam tandu

itu, kenapa sekarang tandu itu pecah dan Gundik Sakti tak ada di dalamnya?!"

"Mungkin dia sudah keluar tinggalkan tandu sebelum terjadi penyerangan tadi."

"Tidak mungkin," sangkal Suto. "Kalau dia keluar dari tandu pasti aku melihatnya, sebab dari tadi aku memperhatikan tandu itu, dan tak kulihat ada orang keluar dari sana."

Rara Santika sunggingkan senyum tipis, tak jelas artinya bagi Pendekar Mabuk. Namun senyuman itu segera tak dihiraukan karena suara gaduh pertarungan lebih memancing perhatian Suto Sinting.

Para pengawal dan pengusung tandu diserang oleh dua orang lelaki yang usianya sekitar tiga puluh tahun. Yang satu sedikit tampak lebih muda dari yang satunya. Mereka bersenjatakan pisau terbang yang melingkar di pinggang bagaikan sabuk. Gerakan mereka sangat lincah dan sukar diikuti dengan pandangan mata, juga sukar ditebak gerakan berikutnya.

Dalam beberapa waktu saja, para pengawal dan pengusung tandu berjatuhan tanpa nyawa lagi. Tinggal dua pengawal yang masih gigih melawan dua lelaki berpakaian serba kuning itu. Hanya saja, yang satu berikat kepala hijau, yang satunya berikat kepala merah.

"Kau kenal dengan mereka, Rara?"

"Ya, aku kenal. Mereka adalah kakak beradik. Yang berikat kepala merah itu kakaknya, bernama: Dampak Yogan. Sedangkan adiknya berikat kepala hijau bernama: Hanu Yogan."

"Mengapa mereka menyerang tandu hitam itu?"

"Karena mereka menyangka Gundik Sakti ada di dalamnya."

"Iya, aku tahu hal itu. Yang kutanyakan, mengapa mereka menyerang Gundik Sakti?"

"Entahlah. Mungkin mereka punya dendam atau persoalan pribadi dengan Gundik Sakti," Rara Santika bicara lirih bagai orang malas bicara. Matanya tertuju pada pertarungan satu lawan satu yang agaknya cukup seru itu.

Dampak Yogan mempunyai tubuh yang lentur dan lincah, sehingga ketika pedang lawannya menebas leher, ia justru bergerak maju dengan tubuh memutar cepat, tahu-tahu pisaunya dihujamkan ke dada lawan. Jrrub...!

"Aaaahg...!" pengawal tandu yang berpakaian hitam itu mendelik, kejap berikutnya tumbang dan tak bernyawa lagi.

Sementara itu, Hanu Yogan melenting di udara hindari tebasan pedang lawan yang akan merobek perutnya. Gerakan bersaltonya cukup cepat, hingga tahu-tahu kedua kakinya sudah hinggap ke pundak lawan. Jleeeg...!

Lawan yang terkejut itu tak sempat lakukan gerakan apa-apa lagi, karena tangan kiri Hanu Yogan menghantam kuat ubun-ubun lawannya. Wuuut...! Praaak...!

"Aaaaa...!" orang itu memekik keras-keras sambil melangkah limbung saat tubuh Hanu Yogan telah melesat dari pundaknya dan turun ke tanah. Kepala orang itu berlumuran darah, bukan hanya dari mulut

dan telinga saja, melainkan dari pelipis dan tengkuk pun mengalir darah merah segar menandakan kepala itu retak. Biji matanya tersembul keluar nyaris terlepas dari kelopaknya. Hantaman bertenaga dalam di kepala membuat orang tersebut akhirnya tumbang dan tak bernyawa lagi.

"Hanu Yogan, kita cari si Gundik Sakti itu! Belum puas hatiku jika si Gundik Sakti belum mati seperti para pengawalnya ini. Pasti ia larikan diri dan masih berada di sekitar sini!" kata Dampak Yogan dengan mata berbinar-binar penuh nafsu untuk membunuh.

"Kita menyebar, Dampak Yogan," ujar Hanu Yogan. "Jangan bunuh dulu si Gundik Sakti jika salah satu dari kita menemukannya. Aku sendiri belum puas jika belum ikut menghancurkan raga si Gundik Sakti itu. Rasa-rasanya roh adik kita; Hutami Yogan yang dijadikan tumbal olehnya masih akan menuntutku jika aku tidak ikut membantai perempuan keparat Itu!"

Suto berbisik kepada Rara Santika, "Ooo... rupanya mereka menaruh dendam kepada Gundik Sakti, karena adik perempuan mereka yang bernama Hutami Yogan itu telah dijadikan tumbal oleh si Gundik Sakti."

Bisikan itu tak mendapat balasan apa pun. Suto Sinting curiga dan segera berpaling memandang ke arah kiri, ternyata Rara Santika sudah tidak ada di sebelahnya. Suto terkejut dan kebingungan mencari dengan pandangan matanya.

"Rara...?!" panggiinya bernada bisik, tapi panggilan itu tak mendapat jawaban dari Rara Santika. Hanya saja, tiba-tiba Pendekar Mabuk dikejutkan

oleh suara orang memekik tertahan dan suara gaduh dari kaki menghentak-hentak tanah.

"Aaaahhg...! Aaaahg...! Aaaahg...!"

"Dampak Yogan, ada apa? Kenapa kau, Dampak Yogan?!" suara sang adik berseru penuh keheranan dan ketegangan.

Dampak Yogan ada yang mencekik, namun tidak terlihat wujud lawannya. Tentu saja hal itu membingungkan Hanu Yogan. Sang adik menjadi semakin tegang setelah kejap berikutnya ternyata Dampak Yogan roboh dan tak bernyawa lagi dalam keadaan wajah membiru dan lidah terjulur.

"Dampak Yogan...! Dampak Yogaaan...!" teriak sang adik dengan sedih dan murka.

Pendekar Mabuk baru akan keluar dari persembunyiannya, namun langkahnya itu terhenti dengan kejadian yang mengherankan lagi. Ia memandang bengong kepada Hanu Yogan yang tahu-tahu tumbang dan menggelepar-gelepar tanpa bisa berteriak lagi. Kedua tangannya memegangi leher, seakan ingin melepas sesuatu yang mencekik lehernya dengan sangat kuat. Kejadian itu terjadi beberapa saat, karena Hanu Yogan berusaha bertahan sekuat tenaga.

"Bagaimana aku harus membantunya? Aku pun tak melihat siapa orang yang mencekik si Hanu Yogan itu?" pikir Suto Sinting bingung sendiri. Akhirnya ia hanya bisa menyaksikan kematian Hanu Yogan tanpa bisa berbuat sesuatu dari balik persembunyiannya.

"Benarkah si Gundik Sakti yang mencekik mere-

ka, seperti para pengawal yang kalah menghadapi Resi Pakar Pantun?!" pikir Suto Sinting begitu alam menjadi sunyi dan lengang setelah Hanu Yogan hembuskan napas terakhirnya.

"Ke mana tadi si Rara Santika? Mengapa ia tiba-tiba hilang? Apakah dia diculik oleh Gundik Sakti?!"

Suto Sinting mulai melangkah pelan-pelan tinggalkan persembunyiannya. Kewaspadaan ditingkatkan karena ia mulai sadar bahwa sebentar lagi akan berhadapan dengan tokoh berilmu tinggi yang mampu membunuh lawan tanpa dapat dilihat jasadnya.

"Oh, itu dia si Rara Santika?! Celaka! Jangan-jangan dia terkapar tak bernyawa di seberang sana?!" ucap Suto Sinting bersuara lirih dengan nada tegang. Ia segera menghampiri Rara Santika yang terkapar di rerumputan dalam keadaan tergolek tanpa bergerak. Perempuan itu ada di seberang sungai di atas tanah berumput tipis, sehingga sosoknya dapat terlihat jelas dari tempat Suto berdiri.

"Siapa yang melemparkannya sampai ke sana?!" gumam Suto dalam hatinya sambil melesat menyeberangi sungai dengan lompatan tampak ringan dari batu ke batu.

*

* *

4

MENDUNG sore mulai hadirkan gerimis merintik ke bumi. Pendekar Mabuk sudah berhasil sadarkan si cantik Rara Santika. Ternyata perempuan itu hanya pingsan tanpa luka parah. Ia segera siuman setelah Suto mengguncang-guncangkan tubuhnya dan menampar-nampar pelan pipinya.

"Mengapa kau sampai terkapar di sini?"

"Seseorang yang tak kulihat telah melemparkan diriku dan, uuuuh...! Tulang punggungku terasa patah. Sakit sekali!" Rara Santika merintih pelan.

"Minumlah tuakku biar rasa sakitmu hilang."

"Tak usah," katanya pelan. Ia berusaha bangkit dengan wajah menyeringai. Baru setengah duduk sudah jatuh terkulai lagi.

"Aduuuh...!" rintihnya lagi. "Rupanya beberapa uratku menjadi putus akibat jatuh terkapar di sini. Oooh .. tolonglah aku. Angkatlah aku ke tempat yang aman, Suto."

Pendekar Mabuk tak tega mendengar rintihan itu. Ia segera mengangkat tubuh Rara Santika yang berdada sekal dan montok itu. Ia membawanya ke suatu tempat yang berpohon rindang. Saat itulah gerimis sore mulai turun membasahi bumi.

"Kita harus mencari tempat meneduh," kata Suto

Sinting, tak jadi meletakkan tubuh Rara Santika di bawah pohon rindang. Perempuan itu berkata dengan nada masih menahan rasa sakit.

"Seingatku, di tepian sungai ini ada reruntuhan biara bekas milik Perguruan Bangau Hitam yang telah hancur. Kurasa di sana ada tempat untuk meneduh sementara, Suto. Bawalah aku ke sana!"

"Ke mana arahnya, aku tak tahu!"

"Berjalanlah ke arah hulu sungai, jangan jauh dari tepiannya supaya kita tidak tersesat ke dalam hutan. Reruntuhan biara itu ada di tepian sungai ini."

Pendekar Mabuk tak banyak pertimbangan lagi, segera bergerak ke arah hulu sungai. Ternyata reruntuhan bekas biara itu memang ada. Bangunan tersebut sudah tampak tua, dinding dan lantainya berlumut dan berwarna hitam. Atapnya sudah hancur, tampak hitam karena bekas terbakar.

Sekalipun biara itu telah runtuh dan porak poranda, namun agaknya ada tempat yang bisa dipakai untuk berteduh. Tempat itu adalah sebuah ruangan bawah tanah yang mempunyai jalan masuk melalui halaman samping. Rara Santika yang menunjukkan adanya ruangan bawah tanah itu, sehingga Suto Sinting sempat curiga dan segera ajukan tanya kepada perempuan cantik itu.

"Agaknya kau tahu persis tentang bangunan ini. Apakah dulu kau pernah tinggal di biara ini?"

"Aku hanya pernah tersesat di daerah ini, lalu kutemukan bangunan ini dan kupakai sebagai tempat bersembunyi dari kejaran lawanku."

Pendekar Mabuk menggumam panjang dan

manggut-manggut. Keadaan ruangan yang gelap menimbulkan rasa pengap dan sesak di pernapasan. Suto Sinting terpaksa segera mencari kayu kering yang belum terkena gerimis. Beberapa potong kayu papan dan dahan pohon kering masih bisa diselamatkan untuk digunakan sebagai tumpukan api unggun.

Ruangan bawah tanah menjadi terang setelah Suto nyalakan api unggun dengan menggunakan dua batu marmer yang digesekkan dan menimbulkan percikan api yang segera membakar rumput kering. Rumput itu segera membakar batang-batang kayu atau apa saja yang dijadikan tumpukan api unggun.

Ruangan bawah tanah itu ternyata tidak sekotor tempat lainnya. Lantai yang berubin itu tampak bersih pada bagian tengah ruangan yang cukup lebar. Sepertinya tempat itu digunakan oleh seseorang sebagai tempat tinggal atau persembunyian sementara. Itulah sebabnya Rara Santika tak keberatan ketika tubuhnya dibaringkan di lantai tersebut.

"Lantainya cukup bersih, aku yakin ruangan ini ada penghuninya. Hanya saja, mungkin sekarang penghuninya sedang pergi," kata Suto Sinting.

"Dugaanmu benar," kata Rara Santika sambil masih sesekali menahan rasa sakit dengan menggigit bibir atau memejamkan mata kuat-kuat. Ia berkata tanpa memandang Suto, melainkan menoleh ke kanan-kiri, memperhatikan keadaan ruangan yang mirip tempat berlatih bagi para mantan murid Perguruan Bangau Hitam.

"Seorang temanku yang gemar berburu pernah

menceritakan tempat ini. Katanya, ia sering bermalam di sini jika seharian tak mendapatkan binatang buruannya. Bahkan ia pun pernah membawa pasangan kencannya ke sini, karena menurutnya tempat ini mudah menimbulkan gairah dan hasrat untuk bercumbu dengan lawan jenisnya. Dan... dan sekarang pun aku merasakan ada gelombang udara yang mampu membangkitkan keindahan cinta dalam bayanganku. Apakah kau tak merasakannya, Suto?"

Pendekar Mabuk hanya sunggingkan senyum tipis, tangannya sibuk menatap susunan kayu agar api unggun tak menjadi padam. Sekalipun gundukan api unggun itu sangat kecil, namun Suto akan sangat menyayangkan jika harus padam. Karena nyala apinya sangat berguna bagi penerangan. Gerimis yang mulai berubah menjadi hujan, dan hujan yang menghembuskan udara dingin, ternyata dapat diusir dengan kehangatan uap api tersebut.

"Minumlah tuakku supaya rasa sakitmu itu hilang dan kau menjadi sehat seperti sediakala," bujuk Suto Sinting setelah ia sendiri meneguk tuaknya tiga kali.

"Aku tidak doyan tuak. Biarlah rasa sakitku ini akan kusembuhkan sendiri dengan hawa murniku," kata Rara Santika sambil merapikan sikap berbaringnya, karena ia ingin menyalurkan hawa murninya ke seluruh tubuh.

"Jangan mengajakku bicara dulu," katanya lagi, kemudian ia segera pejamkan mata. Kedua tangannya saling merapatkan telapak tangan di dada. Suto Sinting membiarkan, hanya memandangi dengan seulas senyum kekaguman masih membias di bibir.

"Menggairahkan sekali dia," pikir Suto Sinting. "Seolah-olah setiap lekuk tubuhnya menghadirkan daya pikat yang tinggi, membuat alam pikiranku menjadi jorok! Untung aku masih ingat bahwa mempunyai calon istri yang tak mungkin bisa kukhianati. Dyah Sariningrum, calon istriku itu, pasti akan mengetahui jika aku berbuat serong dengan perempuan lain, karena di negerinya sana; Puri Gerbang Surgawi yang ada di Pulau Serindu, ia selalu memantauku menggunakan teropong batinnya. Aku tak mau mengecewakan hatinya dengan melakukan pergumulan bersama perempuan lain. Aku tak mau menodai cintaku hanya karena kecantikan dan keelokan Rara Santika."

Benak boleh saja berpikiran seperti itu, tapi hati kecil Suto dibuat gelisah oleh debar-debar keindahan manakala ia memandang kecantikan dan kemulusan dada Rara Santika. Repotnya lagi, Suto mengalami kesulitan saat ingin palingkan pandangan ke arah lain. Rasa-rasanya lehernya tak bisa digerakkan untuk berpaling ke arah lain. Matanya tak bisa dikedipkan setelah beberapa saat lamanya pandangi tubuh Rara Santika yang sedang berbaring tenang itu.

"Gawat! Kenapa aku jadi sukar berpaling ke arah lain? Hatiku tak mau diajak untuk memandang tempat lain. Rasa-rasanya persendian di leherku terpaku mati dan hasratku tercurah kepadanya."

Pendekar Mabuk masih jongkok di dekat api unggun kecil. Jarak api unggun dengan tempat Rara Santika berbaring hanya tiga langkah. Tentu saja Suto dapat memandang jelas kecantikan yang

menggiurkan itu.

"Kurasa dia bukan perempuan sembarangan. Setidaknya keluarga seorang bangsawan atau saudagar kaya. Tubuh dan kecantikannya sangat terawat. Kulitnya putih bersih, perhiasannya lengkap, jari-jarinya lentik berkuku runcing rapi menandakan setiap hari terjaga perawatannya. Belum lagi..., hei gelang itu?!"

Suto Sinting berkerut dahi menemukan kejanggalan yang mengherankan. Jantung pun berdetak-detak ketika matanya memandang ke arah gelang yang dikenakan tangan kanan Rara Santika.

"Gelang itu... oh, gelang itu bermata merah delima berbutir-butir. Bukankah tangan yang kulihat terjulur dari dalam tandu hitam saat menyerahkan dan menerima cawan tadi adalah tangan yang bergelang merah delima berbutir-butir? Ya, aku yakin tangan itulah yang keluar dari tandu hitam saat meminta air kepada pengawal?!"

Detak jantung Pendekar Mabuk semakin keras. Keyakinannya tentang tangan bergelang merah delima itu membuat tubuhnya sedikit gemetar dan napasnya mulai sesak karena desakan rasa kaget. Ia buru-buru meneguk tuaknya untuk menghilangkan ketegangan. Ternyata setelah meneguk tuak, rasa tenang dikuasai kembali oleh Suto Sinting.

"Hmmm... ya, ya... sekarang aku tahu; Rara Santika itulah si Gundik Sakti. Saat kedua orang kakak beradik mati tercekik, Rara Santika tidak ada di sampingku. Setelah mereka mati, kulihat ia terkapar di seberang sungai. Kurasa ia tadi berpura-pura pingsan, dan berpura-pura lumpuh agar dapat kupeluk

dalam gendongan. Hmmm... pancaran kecantikannya yang begitu memikat hati itu bukan sekadar pancaran daya pikat perempuan biasa, melainkan dibarengi kekuatan ilmu pemikatnya yang belum digunakan sepenuhnya."

Napas Pendekar Mabuk ditarik dalam-dalam. Pandangan matanya masih tertuju pada Rara Santika yang masih tetap berbaring dengan kedua telapak tangan saling merapat di dada.

"Ilmunya memang tinggi," ujar Suto, masih di dalam hatinya. "Ia dapat keluar dari tandu tanpa kuketahui gerakannya. Ia dapat pergi dari sampingku tanpa kudengar suara gerakannya. Jika bukan orang berilmu tinggi tak mungkin bisa mengecohku dengan cara seperti itu. Kalau sudah begini, apa yang kulakukan sekarang?"

Dalam diam otak Suto bekerja mencari cara terbaik yang harus dilakukan. Pertimbangan demi pertimbangan dipikirkan masak-masak. Walau sebenarnya bisa saja Suto membunuh Gundik Sakti saat itu juga, namun ia tak mau lakukan dengan gegabah. Salah-salah serangannya akan membalik dan dirinya sendiri yang akan terbunuh oleh kesaktian si Gundik Sakti.

"Sebaiknya kubiarkan diriku dibawanya ke Gua Tumbal Perawan. Di sanalah saat yang baik untuk menghancurkannya, sekaligus menghancurkan para pengikutnya dan tempat sesat yang disebut desa Lambung Bumi itu. Selama ia belum membawaku ke sana, akan kudampingi terus dirinya, sehingga aku dapat mengetahui apa saja rencana sesat yang akan dilakukannya. Kurasa memang ada baiknya aku berlagak tidak mengetahui siapa dirinya."

Hujan semakin deras, malam pun hadir bersama udara dingin dan angin menderu berganti-ganti arah. Tanpa disadari Suto Sinting tertidur di dekat perapian. Ia bagai terkena sirep, rasa kantuk datang begitu cepat dan sangat tiba-tiba. Tidurnya nyenyak sekali, tak terganggu oleh suara dan gerakan apa pun.

Saat ia terbangun, ternyata hari sudah lewat dari pagi. Matahari telah pancarkan sinarnya dengan terang. Langit pun bersih tanpa mendung segumpal pun. Dan sesuatu telah terjadi sangat mengejutkan hati si pemuda tampan itu.

Hampir saja Suto Sinting terpekik keras ketika ia menyadari dirinya dalam keadaan tidak berbusana selembar benang pun. Ia buru-buru bangkit dan merapatkan kedua kakinya dengan wajah tegang. Celana dan bajunya tergeletak di lantai dalam jarak tiga jangkauan. Bumbung tuaknya ada di dekat pakaian tersebut.

"Celaka! Apa yang telah terjadi pada diriku?! Mengapa aku jadi telanjang begini? Siapa yang menelanjangiku?" pikir Suto sambil matanya diarahkan kepada Rara Santika.

Perempuan itu masih berbaring di tempatnya dalam keadaan kedua tangan masih merapat di dada. Keadaan tubuhnya tak ada yang bergeser sedikit pun, jaraknya pun masih tetap sama dengan saat dipandangi dan direnungi Suto kemarin petang.

"Rupanya ia tertidur nyenyak juga," ujar Suto membatin. "Tapi mengapa pakaiannya masih utuh

sedangkan pakaianku sudah mental ke sana? Kalau begitu bukan dia yang menelanjangiku? Lantas siapa orang yang seusil dan seberani ini padaku?!"

Pakaian segera diraih, lalu buru-buru dikenakan. Karena terburu-buru, kedua kaki Suto sampai masuk dalam satu kaki celana, sehingga ia sulit melangkah. Dengan hati penuh gerutu keadaan itu dibetulkan. Ia tak ingin Rara Santika terbangun pada saat Ia masih telanjang.

"Apa yang terjadi semalam pada diriku? Apakah aku diperkosa seseorang? Hmmm... rasa-rasanya tak ada gerakan apa pun yang membangunkan tidurku? Mimpi bercumbu pun tidak. Bahkan aku tidak tahu apakah semalam aku bermimpi atau tidak?"

Rara Santika terbangun ketika Pendekar Mabuk selesai menenggak tuaknya tiga tegukan. Suto sempat menggeragap saat perempuan cantik itu terbangun, namun buru-buru berhasil menenangkan diri dengan berlagak sunggingkan senyum menawan sebagai senyum penyambut pagi.

"Badanku terasa enteng sekali," ujar Rara Santika sambil berdiri dan menggeliat melepas kesegarannya

"Sudah tak merasa sakit lagi?"

"Tidak," jawab Rara Santika. "Aku malah merasa lebih segar dari sebelumnya. Rupanya aku terlalu lama lakukan semadi penyembuhan, ya?"

"Semalaman aku terbaring di situ. Mungkin kau tertidur."

"Ya, memang tertidur. Biasanya tak sebegitu lama dalam melakukan penyembuhan."

"Apakah kau tak terbangun sedikit pun selama semalam?" tanya Suto menyelidik secara halus.

"Apakah kau melihat aku terbangun dari semadiku?" Rara Santika ganti bertanya membuat Suto Sinting bingung menjawab. Yang dilakukan hanya tersenyum tipis dan mengalihkan pandangan matanya ke arah jalan keluar dari ruangan itu yang diterobos pancaran sinar matahari.

Saat tangan Suto meraup wajahnya sendiri untuk menyegarkan pandangan matanya, tiba-tiba ia mencium wewangian pada telapak tangannya. Wewangian itu serupa betul dengan wewangian yang ada di tubuh Rara Santika. Pendekar Mabuk sembunyikan rasa curiganya. Ia sengaja keluar dari ruangan itu lebih dulu dengan langkah santai.

Sampai di luar ia mencium lengannya sendiri. "Hmmm... lenganku berbau harum, sama dengan keharuman yang menyebar dari tubuh Rara Santika?"

Suto masih penasaran. Ia segera jongkok dan mencium pahanya sendiri. Ada aroma wangi di balik kain celana putihnya yang kusam itu. Wewangian itu juga sama dengan wewangian di tubuh Rara Santika. Kecurigaan semakin besar dan hatinya kian gundah. "Apakah ini bau keringat? Jika benar keharuman ini adalah keringat Rara Santika, berarti semalam ia telah berhasil menggelutiku?!"

*

* *

5

MENURUT Rara Santika, tak jauh dari tempat itu ada sebuah desa. Di sana mereka bisa dapatkan makanan sebagai pengisi perut. Suto Sinting segera mengajak Rara Santika untuk mencari kedai di desa tersebut.

"Kau saja yang ke sana," ujar Rara Santika. "Aku menunggumu di sini. Bawalah makanan kemari dan kita makan bersama di sini."

"Mengapa kau tak mau pergi ke desa itu? Mengapa harus menunggu di sini?" tanya Suto bernada curiga.

Rara Santika tidak langsung menjawab, melainkan diam termenung beberapa saat. Setelah Suto mengulangi pertanyaannya, perempuan cantik itu pun akhirnya menjawab dengan suara lirih bernada duka, tubuhnya disandarkan di sebuah pohon yang menjulang tinggi.

"Kehadiranku di desa itu hanya akan menimbulkan masalah."

"Masalah apa?" desak Suto semakin ingin tahu.

"Kesalahpahaman."

Perempuan itu menjawab pendek sambil menatap bola mata Pendekar Mabuk. Jaraknya yang hanya dua langkah itu membuat Suto dapat rasakan

getaran lembut pada setiap tatapan mata Rara Santika. Ia mencoba untuk bertahan dengan tetap mengadu tatapan mata, sampai akhirnya Rara Santika membuang pandangannya karena merasa tak sanggup beradu pandangan dengan Suto terlalu lama. Pada saat itu, Suto memang lepaskan jurus 'Senyuman Iblis' yang mampu membuat lawan jenisnya terpikat dan tak berdaya.

"Jika aku datang ke sebuah desa, pasti akan timbul pertarungan yang disebabkan oleh salah paham mereka."

Suto berkata dalam hati, "Dia ingin mencari dalih untuk hindari kecurigaanku. Hmmm... sebaiknya memang kupancing dengan meninggalkan dirinya sendirian di tempat ini!"

Kemudian Rara Santika hentikan ucapannya, Suto Sinting buru-buru berkata kepadanya,

"Kau tak akan pergi ke mana-mana jika kutinggal pergi mencari kedai?"

Rara Santika menggeleng tanpa mau memandang Suto.

"Akan kutunggu di sini sampai kapan pun. Sebelum kau datang aku tak akan pergi dari sini."

"Baiklah, jika begitu aku harus pergi dan kembali secepatnya agar kau tak terlalu lama menunggu," balas Suto seakan juga mempunyai kesetiaan.

"Semakin cepat kau datang semakin baik, Suto," ucap Rara Santika sambil memandang sebentar, lalu buang muka lagi karena senyuman Suto mengguncangkan hatinya cukup parah. Jurus 'Senyuman Iblis' akan melumpuhkan kekerasan hati seorang

wanita dan membakar gairah jika wanita itu tidak berilmu cukup tinggi. Agaknya Rara Santika masih mampu menahan gejolak hati yang dibakar hasrat bercinta, dan itu berarti ia mempunyai ilmu cukup tinggi.

Suto Sinting tidak benar-benar pergi ke desa untuk mencari kedai. Ia hanya memutar arah, lalu mengintai Rara Santika dari kejauhan. Perempuan itu tampak mondar-mandir dengan gelisah di depan reruntuhan biara. Sesekali ia duduk termenung, sesekali berdiri di tepian sungai, melempar ranting-ranting kecil ke permukaan air sungai.

"Dia tak pergi ke mana-mana?" kata Suto membatin. "Padahal dia bisa saja lari dan meninggalkan diriku. Dia bisa saja pulang ke Gua Tumbal Perawan, lalu aku akan mengikutinya. Tapi kenapa hal itu tidak dilakukannya? Apakah ia sedang menunggu orang lain di tempat itu? Atau... atau barangkali ia tahu kalau aku mengintipnya dari suatu tempat, sehingga ia berlagak setia dalam penantian?"

Agaknya Pendekar Mabuk pun bertahan di tempat persembunyiannya. Ia sengaja membiarkan perempuan itu menunggu dengan gelisah. Untuk membuang kegelisahannya, Rara Santika melatih gerakan-gerakan silatnya dengan kecepatan tinggi. Suto Sinting justru semakin betah di balik pengintaiannya. Setiap jurus dicatat dalam benak Suto dan dipelajari kelemahannya.

"Gerakannya sungguh cepat, hampir tak bisa kuikuti dengan pandangan mata," ujar Suto dalam hatinya. "Gerak tipuannya pun cukup bagus, mampu

mengecohkan lawan selincah apa pun. Setiap gerakan mengandung gelombang tenaga dalam yang membuat pohon-pohon bergetar, semak-semak tersibak, dan daun-daun kering di sekitarnya beterbangan. Kuakui ia mempunyai jurus-jurus yang hebat. Sukar dipatahkan lawannya. Hmmm... jika nanti aku harus melawannya, harus kugunakan permainan jarak jauh agar gerakannya tak mudah mengenaiku."

Tiba-tiba seberkas sinar merah melesat dari balik semak. Sinar merah itu berbentuk seperti lidah api yang menghantam punggung Rara Santika. Wuuuusss...!

Pada saat itu, Rara Santika sedang lakukan gerak pengendalian napas karena ia ingin menghentikan latihannya. Kedua kaki berdiri rapat dengan kedua tangan terangkat ke atas dan diturunkan pelan-pelan dalam satu tarikan napas. Namun sebelum kedua tangannya turun sampai ke bawah, ia terpaksa harus berputar arah dengan cepat dan telapak tangan kirinya menghentak ke depan. Wuuut...!

Claaap...!

Selarik sinar hijau muda terlepas dari telapak tangan kiri. Sinar hijau muda itu menghantam kedatangan sinar merah dari balik semak-semak.

Zuuub...! Blaaarrr...!

Rara Santika berhasil pecahkan sinar merah yang ingin merenggut nyawanya itu. Ledakan besar terjadi dalam sekejap, namun gemanya masih membahana dan gema itu mampu getarkan pepohonan besar, bahkan sempat tumbangkan pohon-pohon

kecil yang ada di sekitarnya.

Rara Santika tersentak ke belakang, tubuhnya melayang bagai terbuang. Namun ia cepat kendalikan keseimbangan tubuh, sehingga dalam satu gerakan salto ia mampu mendaratkan kakinya ke tanah dengan baik. Jleeg...! Ia berdiri tegak menghadap ke arah datangnya sinar merah tadi.

"Keluar kau, Setan! Untuk apa bersembunyi di balik semak, karena aku dapat membunuhmu dari sini sekarang juga?!"

Wuuuuusss...! Sesosok tubuh melompat dari balik semak. Orang itu bersalto dua kali di udara, lalu dalam sekejap sudah berada di depan Rara Santika dalam jarak empat langkah. Suto Sinting sempat terbelalak kaget melihat kehadiran orang tersebut, sebab ia merasa kenal dengan tokoh yang baru saja muncul dari semak-semak.

"Jejak Setan...?!" gumam Suto pelan sekali.

Lelaki bertampang seram yang mengenakan pakaian serba hitam itu berusia sekitar lima puluh tahun. Suto Sinting belum lama ini berhadapan dengan si Jejak Setan, murid dari mendiang Pelacur Tua yang bernama Nyai Pegat Raga. Sekalipun Jejak Setan bertubuh kekar, namun Suto Sinting sempat membuatnya lari terbirit-birit ketika Suto melindungi Resi Pakar Pantun yang nyaris ditumbangkan oleh si Jejak Setan, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Sabuk Gempur Jagat").

Untuk menyadap pembicaraan Jejak Setan dengan Rara Santika, Suto terpaksa gunakan jurus 'Sadap Suara' yang mampu mendengarkan perca-

kapan dari jarak jauh itu. Pandangan matanya tetap terarah kepada Rara Santika, sementara hatinya bertanya-tanya,

"Persoalan apa yang membuat Jejak Setan tahu-tahu menyerang Rara Santika? Apakah ia tahu siapa Rara Santika sebenarnya?"

Jejak Setan tampak menggeram dengan sikap bermusuhan yang tak dapat ditawar-tawar lagi. Pancaran matanya menandakan ada dendam yang menuntut kematian Rara Santika.

Terdengar si Jejak Setan berkata penuh geram, "Akhirnya kutemukan juga kau di tempat ini, Iblis Betina!"

"Siapa kau? Aku tidak mengenalmu!" ketus Rara Santika.

"Hmmm...!" Jejak Setan mencibir sinis. "Boleh saja kau berlagak tidak mengenalku, tapi tentunya kau ingat dengan Sarasati, muridku yang masih muda belia itu?! Baru punya satu murid sudah kau ambil sebagai tumbal dengan kelicikanmu! Sebagai guru seorang murid yang masih perawan, aku berhak menuntut balas atas kematiannya di tanganmu!"

"Kau salah paham! Aku tidak lakukan apa pun terhadap muridmu, bahkan baru sekarang kudengar nama Sarasati sebagai muridmu! Siapa kau sebenarnya?!"

"Jejak Setan!" sentak orang bermata lebar itu sambil menepuk dadanya sendiri keras-keras. "Kau pasti ingat dengan nama Jejak Setan, murid mendiang Nyai Pegat Raga!"

"Aku tahu tentang Nyai Pegat Raga, si Pelacur

Tua itu. Tapi aku tak tahu kalau ia mempunyai murid yang bernama Jejak Setan!"

"Tahu atau tidak masa bodoh! Yang penting sekarang kau harus menebus nyawa muridku itu!"

"Kuingatkan, jangan berselisih denganku. Kau bisa celaka sendiri, Jejak Setan!"

"Aku bukan anak kecil yang perlu kau takut-takuti dengan gertakanmu! Sekian lama aku mencarimu, Gundik Sakti, baru sekarang bisa kujumpa dan tak mungkin akan kubiarkan pergi dalam keadaan hidup!"

Jejak Setan segera menyerang dengan satu lompatan liarnya. "Heeaaat...!"

Rara Santika sentakkan kaki dan tubuhnya melesat lurus ke atas mengimbangi ketinggian lompatan si Jejak Setan. Tendangan kaki kekar si Jejak Setan ditangkis dengan telapak kaki Rara Santika, sehingga mereka beradu kaki dua kali berturut-turut. Plak, plak...!

Pada saat tubuh mereka bergerak turun, Jejak Setan lepaskan pukulan bertenaga dalam melalui kepalan tangannya, tapi Rara Santika menahan pukulan itu dengan sentakkan telapak tangannya. Plak, plak...!

Jleeg...! Keduanya sama-sama mendarat, berdiri tegak dan saling menyerang kembali. Jejak Setan putar tubuhnya dengan cepat dan kaki pun berkelebat. Rara Santika berusaha menangkis pukulan itu. Plak...! Namun tiba-tiba kaki Jejak Setan yang satu lagi menyentak dalam putaran balik dan kenai pangkal pundak Rara Santika. Dees...!

Brrruk...! Rara Santika jatuh terpelanting ke kiri. Kesempatan itu dipergunakan oleh Jejak Setan untuk melepaskan pukulan tenaga dalam tanpa sinar dari jarak dua langkah. Wuuut...!

Beehg...!

"Uuhg...!" Rara Santika tersentak dalam pekikan tertahan. Dadanya terkena gelombang tenaga dalam yang dilepaskan dari telapak tangan Jejak Setan. Tubuhnya sempat terjungkal ke belakang satu kali.

Jejak Setan tak mau berhenti sampai di situ saja. Serta-merta ia maju menyerang dengan kakinya. Namun pada saat itu Rara Santika telah berhasil berdiri dengan satu lutut. Tendangan kaki lawan segera ditangkap dengan tangan kiri. Taaab...! Lalu tangan kanannya menghantam tulang kering lawan. Beed, kraaak...!

"Aaaoow...!" Jejak Setan memekik kesakitan dengan mata terpejam kuat-kuat.

Rara Santika berdiri dan sentakkan tangan kanannya dalam keadaan kelima jari mengeras lurus dan menyodok ulu hati lawan. Suuut...! Deeeb...!

"Uuuhhg...!" Jejak Setan melengkung ke depan dengan mata mendelik, mulutnya yang ternganga segera muntahkan darah kental yang hampir-hampir kenai tubuh Rara Santika kalau saja perempuan itu tidak segera gulingkan tubuh ke belakang dan cepat berdiri tegak dalam satu hentakan.

Kedua tangan terangkat dengan jari masih lurus merapat. Pada saat itu Suto Sinting sengaja datang dengan jurus 'Gerak Siluman'-nya, bermaksud mencegah pukulan berbahaya selanjutnya. Tapi ia ter-

lambat; kedua tangan Rara Santika sudah lebih dulu bergerak cepat menghantam pelipis kanan-kiri si Jejak Setan.

Praaak...!

"Aaaahh...!" Jejak Setan memekik panjang dengan tubuh terhuyung-huyung, telinga, hidung bahkan matanya mengeluarkan darah kental. Tulang kepalanya retak akibat hantaman yang menggencet kedua pelipisnya itu.

"Aaahg, aaahg, aaahg...!" Jejak Setan mengejang-ngejang di tanah. Beberapa saat kemudian segera hembuskan napas panjang-panjang, lalu diam tak bergerak karena ditinggal pergi oleh rohnya.

Pendekar Mabuk tertegun bengong pandangi kematian Jejak Setan. Rasa sesal timbul dalam hatinya karena ia terlambat mencegah hantaman Rara Santika. Semula ia pikir Jejak Setan mampu bertahan dan akan larikan diri sebelum mengalami luka parah, tapi ternyata Rara Santika tak memberi kesempatan kepada Jejak Setan untuk larikan diri. Serangannya yang beruntun telah membuat lawannya tumbang dan tak bernyawa lagi.

Ketika pandangan mata Suto dan Rara Santika bertemu, perempuan itu menampakkan sikap kesalnya, seakan tak mau disalahkan. Bahkan ia berkata dengan nada dingin.

"Dia menyerangku lebih dulu. Sudah kuperingatkan agar jangan menyerangku tapi ia nekat! Aku sekadar membela diri untuk selamatkan nyawaku!"

"Kita tinggalkan saja tempat ini! Kau ikut aku ke

desa mencari kedai!"

"Aku...," Rara Santika belum selesai bicara, tapi Suto Sinting sudah lebih dulu pergi. Mau tak mau perempuan itu mengikutinya. Ia berkelebat mengimbangi kecepatan gerak Suto Sinting. Setibanya di perbatasan sebuah desa, mereka hentikan langkah karena tangan Suto Sinting ditahan oleh Rara Santika.

"Aku menunggu di bawah pohon tepi hutan itu saja," katanya kepada Suto.

"Tidak. Kau harus ikut. Jika kau sendirian kau akan diserang orang lagi."

"Jika aku ikut pun akan lebih banyak yang menyerangku."

"Mengapa kau yakin akan begitu?"

"Karena banyak orang yang menyangkaku sebagai si Gundik Sakti."

"Hahh...?!" Suto Sinting terkejut, bukan karena mendengar nama si Gundik Sakti, namun karena pengakuan Rara Santika yang seolah-olah merasa dirinya bukan Gundik Sakti. Tak heran jika mata Suto Sinting pun memandang tajam kepada Rara Santika dan benaknya mulai diliputi kebimbangan.

Seorang petani lewat tak jauh dari mereka. Petani bertudung anyaman daun pandan itu dalam perjalanan pulang dari sawahnya. Suto Sinting dekati petani itu, melakukan percakapan sebentar, menyerahkan sekeping uang, dan petani itu segera melepas tudung pandannya. Suto segera kembali temui Rara Santika.

"Kenakan tudung ini jika kau takut dikenali

orang sebagai si Gundik Sakti. Kita bicarakan di kedai saja!"

Kedai itu sepi pembeli. Mungkin karena banyaknya kedai di desa itu, sehingga tidak semua kedai ramai pembeli. Sebuah kedai yang sepi sengaja dipilih oleh Suto sebagai tempat mengisi perut mereka, sekaligus mengisi bumbung tuaknya. Kedai yang sepi merupakan tempat yang baik bagi Suto untuk mengulas tentang perkataan Rara Santika tadi, yang merasa takut disangka orang sebagai Gundik Sakti.

"Kalau begitu kau bukan Gundik Sakti?" Suto bicara pelan karena tak mau percakapan itu didengar orang lain.

"Sudah kubilang, namaku Rara Santika. Aku bukan si Gundik Sakti. Selama ini mereka salah paham padaku."

Walau sebagian wajahnya tertutup tudung pandan, namun Pendekar Mabuk dapat melihat kesungguhan wajah Rara Santika dalam menuturkan kata-kata itu. Wajah cantik itu tampak murung memendam kesedihan, sepertinya ia dipaksa hanyut dalam penderitaan nasib hidupnya.

"Di mana pun aku berada, aku selalu dimusuhi orang, karena mereka menganggapku sebagai si Gundik Sakti. Mereka selalu menuduhku menculik gadis-gadis perawan untuk dijadikan tumbal di Bukit Sangkur, padahal aku tidak melakukan tindakan sekeji tuduhan mereka."

"Kau kenal dengan Resi Pakar Pantun?" pancing Suto.

"Resi Pakar Pantun...?" Rara Santika menggumam lirih, lalu merenung sebentar. Tak lama kemudian suaranya terdengar lagi dengan pelan.

"Aku pernah mendengar nama itu; kalau tak salah ia pemilik pusaka Pisau Tanduk Hantu."

"Ya, memang dia pemiliknya. Tapi apakah kau tak pernah bertemu dengan Resi Pakar Pantun?"

"Belum pernah," jawab Rara Santika dengan mata memandang dari baiik tepian tudung pandannya.

"Kau kenal dengan Tembang Selayang?"

"Tembang Selayang?! O, kurasa baru sekarang kudengar nama itu. Siapa Tembang Selayang itu?"

Suto sunggingkan senyum tipis berkesan kurang percaya. "Ia seorang sahabatku."

"Apa maksudmu menanyakan nama-nama mereka kepadaku?"

"Mereka sedang mencari Gundik Sakti dan ingin bikin perhitungan, karena sahabat ataupun murid mereka menjadi korban penculikan si Gundik Sakti."

"Yang jelas mereka bukan mencariku. Gundik Sakti bukan Rara Santika."

"Lalu, siapa Gundik Sakti itu sebenarnya jika bukan kau?"

"Gundik Sakti adalah Rara Sumina."

Dahi Suto Sinting berkerut. "Siapa Rara Sumina itu? Jelaskanlah!"

"Rasa Sumina adalah saudara kembarku," jawab Rara Santika dengan pelan, sepertinya berat sekali melepas kata-kata tersebut. Ia menarik napas satu kali, kemudian berkata lagi tanpa memandang Suto

Sinting yang duduk di depannya.

"Sumina lahir setelah aku keluar dari kandungan Ibu. Kami anak kembar, tapi karena aku lahir lebih dulu, maka Sumina-lah yang menjadi adikku dan aku kakaknya. Wajah kami sama persis, bahkan pakaian dan ciri-ciri kami juga sama persis. Sumina sengaja tampil serupa persis denganku, karena dengan begitu ia dapat bersembunyi di balik kesamaannya denganku."

"Apakah kau juga tinggal di Gua Tumbal Perawan?"

Rara Santika menggeleng. "Sejak berusia empat tahun kami berpisah, sebab perkawinan kedua orangtua kami mengalami perceraian. Sumina diambil Ibu dan aku dibesarkan oleh Ayah. Sayang keduanya kini telah tiada, sehingga tak bisa dijadikan saksi bahwa aku bukan Sumina, bukan si Gundik Sakti."

"Siapa nama ibumu?" pancing Suto ingin mencocokkan dengan penjelasan Resi Pakar Pantun tempo hari.

"Ibuku dikenal dengan nama Nyai Selir Iblis, sedangkan ayahku dikenal dengan nama Ki Panjuru Gesang."

"Hmmm... ya, nama ibunya persis seperti nama yang disebutkan Resi Pakar Pantun," gumam Suto dalam hatinya.

"Belasan tahun aku dan Sumina tidak pernah saling jumpa, karena Ayah dan Ibu menjadi bermusuhan. Ayah beraliran putih, sedangkan Ibu tak mau ikut aliran Ayah, sehingga terjadilah perceraian itu.

Sesekali aku mendengar kabar tentang saudara kembarku itu, sesekali pula Sumina mendengar kabar tentang kemajuanku. Rupanya Ibu sangat tak suka padaku, sebab aku mewarisi semua ilmu Ayah bahkan sampai perangai dan sifat Ayah pun ada padaku. Sikap tak suka itu menimbulkan permusuhan batin, sehingga Sumina selalu berusaha menggunakan ciri-ciriku dalam melakukan tindakan maksiatnya. Ia mempunyai mata-mata yang sampai sekarang belum kuketahui siapa orangnya. Mata-mata itu bertugas mengirim kabar tentang perubahan dalam penampilanku, sehingga ia pun akan lakukan perubahan dalam penampilan sepersis diriku. Bagi orang yang sudah pernah bertemu langsung dengan adik kembarku, ia akan menganggapku sebagai Sumina jika kami saling bertemu di tempat lain."

"Apakah dari jenis perhiasan juga ditiru oleh adikmu?"

"Benar. Corak dan warna perhiasan maupun pakaian selalu diusahakan sepersis diriku. Dengan begitu, aku tak bisa membaur dalam kehidupan di antara sesama, karena ke mana pun aku berada selalu dimusuhi oleh mereka, dianggap Sumina."

Pendekar Mabuk manggut-manggut dalam renungannya. Hatinya masih diliputi keraguan atas pengakuan itu. Namun ia justru penasaran dan ingin mendapat keterangan lebih banyak lagi dari Rara Santika.

"Aku menyangkamu sebagai Gundik Sakti karena kulihat gelangmu sama persis dengan gelang

orang yang ada dalam tandu hitam itu."

Rara Santika diam sebentar, kemudian melepas gelang berentet batuan merah delima. Gelang itu segera diletakkan di telapak tangan Suto dan tangan itu dipaksakan untuk menggenggam.

"Bawalah gelang ini, lalu bedakan antara aku dengan Rara Sumina. Sekarang aku sudah tidak kenakan gelang lagi, Sumina pasti masih kenakan gelang."

Pendekar Mabuk pandangi gelang itu sesaat, kemudian segera berkata kepada Rara Santika, "Apakah kau setuju jika aku melawan adik kembarmu?"

"Tidak," jawab Rara Santika dengan tegas-tegas. "Kau tak boleh melawannya."

"Kenapa? Apa alasanmu melarangku begitu?"

"Sumina berilmu tinggi, karena ia mendapat kekuatan dari iblis yang bernama Darahkula. Ia mempunyai ilmu 'Jarum Kemukus', yang bisa membuatnya lolos dari kurungan serapat apa pun, asal ada lubang sebesar jarum. Ia bisa pindah ke tempat yang jauh, selama tempat itu masih bisa dipandang oleh matanya."

"Hmmm... hampir sama dengan jurus yang dimiliki Datuk Maragam yang bernama ilmu 'Kelana Indera'. Sejauh mata memandang, sejauh itu pula ia bisa pindahkan raganya," gumam Suto dalam hati saat teringat tokoh tua bernama Datuk Maragam, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Peri Sendang Keramat").

Rara Santika berkata lagi, "Selain itu, jurus andalan yang paling berbahaya dan sukar ditandingi adalah jurus 'Bayangan Iblis', dapat membunuh lawan dari jarak jauh dengan hanya membayangkan benda lain sebagai sosok diri si lawan. Kemarin aku sempat melihat Dampak Yogan dibunuhnya dengan jurus 'Bayangan Iblis', setelah itu aku tak sadar lagi karena tubuhku merasa disambar seseorang dan dilemparkan ke seberang sungai."

"Pantas ia dapat lolos dari dalam tandu," gumam Suto Sinting.

"Itulah sebabnya aku tidak setuju jika kau melawan Gundik Sakti. Ilmu yang diwariskan oleh mendiang Ibu kepada Rara Sumina bukan ilmu yang bisa dianggap ringan oleh para tokoh rimba persilatan. Satu-satunya lawan tandingnya adalah aku sendiri. Sebelum ayahku meninggal, beliau sempat memberiku tugas untuk melumpuhkan adik kembarku, jika bisa dilumpuhkan tanpa harus membunuhnya, tapi jika terpaksa apa boleh buat, semasa kematiannya itu demi keselamatan orang banyak. Tetapi mendiang Ayah pun berpesan, jika aku harus membunuh adikku, Gua Tumbal Perawan harus dihancurkan pula, dan kekuatan si Darahkula harus dimusnahkan. Itu berarti aku harus sudah siap mati melawan orang-orang Bukit Sangkur yang berada dalam pengaruh kekuatan si iblis Darahkula."

Pendekar Mabuk diam membisu dalam lamunan. Namun hatinya masih saja resah dililit keragu-raguan. Hati pun membatin berbagai pertanyaan yang mengganggu ketenangan jiwa murid sinting Gila Tuak itu.

"Benarkah yang kudengar ini sebuah pengakuan dari jiwa yang jujur? Jangan-jangan hanya sebuah permainan untuk mengelabuhiku? Haruskah aku percaya?!"

*

* *

6

BERULANG kali Rara Santika menyarankan agar Suto Sinting tidak coba-coba menantang pertarungan dengan Gundik Sakti. Tetapi saran itu justru memacu semangat Suto untuk segera menemui Gundik Sakti dan lakukan pertarungan. Repotnya, kepercayaan Suto Sinting kepada Rara Santika menjadi semakin tipis setiap kali Rara Santika memberi saran untuk tidak melawan Gundik Sakti.

"Dulu aku pernah terkecoh oleh saran baik seperti itu. Ternyata justru orang yang memberiku saran itulah musuh yang harus kuhadapi," pikir Suto Sinting sambil mengenang masa pertemuannya dengan Pipit Serindu, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Kutukan Pelacur Tua"). Rupanya pengalaman itu yang membuat Pendekar Mabuk bertambah penasaran dan semakin menaruh curiga kepada Rara Santika.

"Satu hal perlu kau ketahui, bahaya yang akan mengancammu dan sulit kau hindari jika berhadapan dengan saudara kembarku itu adalah kekuatan ilmu peletnya," kata Rara Santika ketika mereka melangkah tinggalkan kedai. "Sumina mempunyai ilmu pemikat sangat kuat. Jika ia berkeliaran, bukan hanya seorang perawan yang dicarinya untuk tum-

bal Darahkula, tetapi ia juga mencari seorang lelaki muda dan tampan untuk dijadikan pemuas gairahnya. Dan apabila lelaki itu sudah tidak mampu lagi memuaskan hasratnya, orang itu akan dibunuh atau dijadikan budak penggali terowongan bawah tanah."

"Aku masih bisa atasi hal itu."

"Tidak. Aku tidak ingin kau coba-coba mengatasi, kalau kau gagal tak dapat kubayangkan betapa sedihnya rimba persilatan kehilangan seorang pendekar sepertimu. Barangkali saat itu pula murkaku timbul dan aku akan mengamuk membabi buta di dalam Gua Tumbal Perawan."

"Mengapa begitu?"

"Tak perlu kau tahu jawabnya, yang jelas, jika kau ingin lakukan pertarungan dengan adik kembarku, lakukanlah setelah kau lihat bangkai mayatku dicampakkan oleh Sumina!"

"Itu berarti aku harus melawanmu dulu jika harus melawan Gundik Sakti?"

"Aku tidak mengatakan begitu, Suto. Kalau aku sudah tiada, aku tak akan melihat dirimu diperbudak oleh nafsu adik kembarku. Hanya itu maksudku berkata seperti tadi," Rara Santika bicara dengan lembut dan lirih, seakan penuh resapan di dalam hatinya.

"Jadi...," sambung Rara Santika, "... sebaiknya kita berpisah di sini saja dan jangan mengikutiku, karena aku akan mencari adikku dengan arah menuju Bukit Sangkur. Pergilah ke tempat lain, Suto. Jangan teruskan niatmu mendampingiku. Aku tak ingin kau jatuh dalam pelukan Gundik Sakti itu!"

Kata-kata yang terakhir mempunyai makna lebih dalam dari sekian kata-kata yang telah terucap. Pendekar Mabuk menangkap adanya rasa cemas yang berlebihan dalam hati Rara Santika. Rasa cemas itu timbul karena tunas-tunas kecemburuan mulai menghiasi tepian hati Rara Santika.

"Ah, kurasa itu hanya sebuah permainan rasa yang sangat kuat saja," batin Suto membantah kata hatinya sendiri. "Dia pandai berpura-pura, sehingga mampu menutupi kenyataan dirinya. Aku tak boleh hanyut dalam permainannya."

Rasa cemas perempuan yang takut kehilangan seorang lelaki semakin ditampakkan oleh Rara Santika melalui ucapannya yang diiringi tatapan mata dari balik tudung pandan itu.

"Jika kau mau jatuh dalam pelukan perempuan, jatuhlah ke dalam pelukan perempuan lain. Jangan dalam pelukan adik kembarku. Itu akan lebih menyakitkan bagiku."

Suto Sinting hanya sunggingkan senyum kecil, seakan meremehkan pernyataan hati Rara Santika. Dalam benaknya segera timbul niat untuk memancing perasaan Rara Santika dengan menceritakan kejadian aneh saat Suto bangun tidur tadi pagi.

Wajah Rara Santika tersentak kaget dan menegang ketika mendengar cerita Suto telanjang saat bangun tidur. Wajah itu menjadi semburat merah setelah Suto mengatakan,

"Aroma yang menempel di badanku adalah wewangian yang ada pada tubuhmu."

"Oooh...?! Benarkah begitu?!"

Tangan Suto Sinting segera disambarnya. Tangan itu dicium oleh Rara Santika dari telapak tangan sampai ke pangkal lengan. Perempuan itu menjadi tambah tegang. Hidungnya mengendus-endus di sekitar dada Suto Sinting, lalu merayap ke leher dan mengelilingi tubuh Suto. Perbuatan itu tak bisa dihentikan oleh Suto Sinting sebab ia membutuhkan bukti kebenaran dari ceritanya itu. Mau tak mau ia rela diciumi Rara Santika. Untung hal itu dilakukan di tempat sepi yang terlindung dari tanaman rambat cukup rimbun, sehingga Suto tak begitu khawatir akan ada yang melihat perlakuan mereka.

"Celaka!" geram Rara Santika setelah selesai menciumi bagian tengkuk Suto Sinting.

"Pahaku pun berbau harum seperti wewangian pada tubuhmu, Santika!"

Perempuan itu segera menciumi paha Suto untuk membuktikan kebenarannya. Hidungnya mengendus-endus dengan sedikit menempel pada paha Suto, bahkan ciuman itu sampai ke betis, lalu naik lagi ke paha dan naik lagi... ke perut. Baju Suto disentakkan hingga terlepas dari ikat pinggangnya. Hidung perempuan itu menempel di perut Suto, lalu menjalar naik ke ulu hati, terus naik ke dada, ke leher, ke dagu, dan akhirnya mulut perempuan itu tiba di depan mulut Suto Sinting.

"Edan orang ini!" gerutu Suto dalam hati. "Mau apa bibirnya bertolak pinggang di depan bibirku?! Uuuh...! Kukecup baru tahu rasa kau!"

Debar-debar hati akibat ciuman Rara Santika tadi membuat Pendekar Mabuk akhirnya nekat me-

ngecup bibir perempuan tersebut. Namun baru saja kepalanya maju ke depan, kepala Rara Santika sudah lebih dulu mundur buang muka sambil mendengus penuh kecemasan.

"Tak salah lagi!" katanya dengan nada menggeram.

Suto Sinting yang kecele menjadi malu-malu dongkol, lalu berkata menimpali ucapan itu, "Ya, memang tak salah lagi, akhirnya yang kudapatkan hanya angin. Hmmm... rasanya lebih nikmat mengecup angin daripada mengecup bibir seranum delima."

Sindiran itu tak dihiraukan oleh Rara Santika. Dalam benak perempuan cantik itu sudah dipenuhi oleh kecamuk yang menegangkan, sehingga ia bagaikan kehilangan selera bercinta, bagaikan tak memiliki hasrat untuk bermesraan. Ia pandangi Suto Sinting dengan sorot pandangan mata cukup tajam. Suto Sinting jadi salah tingkah sendiri, akhirnya membuka tutup bumbung tuaknya dan meneguk tuak beberapa kali.

"Berarti semalam ia telah datang ke tempat kita, Suto. Semalam ia telah... telah merenggut kehangatanmu ketika kau tidur dengan nyenyak."

"Dia atau kau?" pancing Suto dengan kalem.

"Dia!" sentak Rara Santika dengan jengkel, karena ia malu jika dituduh merenggut kehangatan Suto pada saat si tampan tertidur. "Aku tidak pernah lakukan hal seperti itu. Jangan rendahkan diriku, Suto!"

"Mengapa aroma wangimu masih tertinggal di

kulit tubuhku?"

"Sumina juga mempunyai keringat beraroma wangi seperti yang kumiliki. Ketika kami masih berusia delapan hari, kami dimandikan oleh Ayah di Telaga Seribu Bunga, sebelum telaga itu kering akibat kebakaran hutan. Barang siapa semasa bayinya dimandikan dengan air Telaga Seribu Bunga, maka bau keringatnya akan selalu menyebarkan aroma wangi. Zaman dulu, Telaga Seribu Bunga dijadikan pemandian para ratu, permaisuri, atau para selir raja. Telaga itu dalam kekuasaan ibuku, karena Ibu semasa mudanya adalah dayang perawat pemandian Taman Keputren. Telaga itu terletak di dalam reruntuhan Taman Keputren."

Pendekar Mabuk membisu seribu kata, tangan kirinya bersandar pada batang pohon. Pandangan matanya menatap lurus ke tanah di depannya. Tatapan mata itu jelas sebuah terawang bayangan mengenang adegan semalam. Jika benar semalam ia telah direnggut kehangatannya oleh Gundik Sakti, maka berarti 'kesucian' Suto telah hilang dan tidak layak mengaku sebagai 'perjaka ting-ting'. Lalu, bagaimana dengan kesucian cintanya terhadap Dyah Sariningrum? Apakah juga ikut ternoda sementara hal itu terjadi di luar batas kesadaran Suto?

Rara Santika memecahkan kebisuan di antara mereka, "Kalau aku yang melakukannya, jelas tak mungkin dalam keadaan kau sedang tertidur. Aku bukan perempuan bodoh. Aku pernah menikah selama dua tahun, lalu suamiku serong dengan perempuan lain dan aku jijik melayaninya, kami pun bercerai dan hidup sendiri-sendiri. Aku bisa merasakan mana yang terbaik dalam menikmati kemesraan bersama seorang lelaki. Untuk apa aku merenggut kehangatanmu dalam keadaan tidur, sama halnya aku mencari pemuas dahaga dengan sebatang gedebog pisang. Tak ada keindahan di dalamnya."

Sekalipun telah mendengar pernyataan seperti itu, tetapi hati kecil Suto Sinting masih diliputi keraguan; benarkah bukan Rara Santika yang merenggut kehangatannya? Satu hal lagi yang masih meragukan Suto ialah kebenaran atas tindakan itu. Benarkah seseorang telah merenggut kehangatannya?

"Apakah kau tak terasa sedang digeluti seseorang? Mengapa kau tak terjaga dari tidurmu?"

"Itu yang kupikirkan," kata Suto Sinting. "Aku sama sekali tidak merasa apa-apa. Biasanya aku mudah terjaga dalam tidur walau hanya mendengar rumput kering terinjak kaki manusia. Tapi semalam rasa-rasanya aku seperti mati."

"Sumina telah menggunakan ilmu sirep yang bisa membuat kita tertidur nyenyak bagaikan mati. Sekalipun begitu, apa benar kau tidak merasakan gerakan apa pun saat ia menggelutimu?"

"Tidak kurasakan apa-apa! Aku tidak merasa dicium, tidak merasa dipeluk, bahkan tidak merasa mengeluarkan... mengeluarkan anggota badan. Tidak sama sekali, Santika!"

"Aneh. Sebegitu kuat daya sirepnya?!" gumam Rara Santika sambil matanya memandang hampa ke arah pucuk-pucuk rerumputan di kaki Suto Sinting.

Jaraknya dengan Suto hanya tiga langkah. Hal itu memungkinkan sekali bagi Pendekar Mabuk untuk meraih tubuh Rara Santika ke dalam pelukannya. Dengan sekali gerak, tubuh sekal berdada montok itu telah berada dalam pelukan Suto Sinting.

Tentu saja hal itu mengejutkan bagi Rara Santika, hingga secara tak sadar tangannya bergerak meronta dan hatinya pun dibakar kemarahan.

"Apa-apaan kau ini?!" sentak Rara Santika.

Suto menyodorkan tangannya, Rara Santika terperanjat melihat sekeping logam berbentuk bintang segi enam terselip di sela jemari Suto. Logam bintang itu tak lain adalah senjata rahasia seseorang yang melesat dari balik pepohonan seberang. Senjata rahasia beracun itu ditujukan ke punggung Rara Santika, berarti di sekitar situ ada orang yang menghendaki kematian Rara Santika.

Perempuan berjubah merah jambu itu segera menjadi tegang dan memasang kewaspadaan tinggi. Matanya memandang alam sekitarnya dengan nanar, penuh tekanan amarah yang terpendam di dada.

"Ada yang bersembunyi di balik batu tinggi di bawah pohon itu," bisiknya kepada Suto Sinting.

"Biar kuperiksa ke sana!" balas Suto, lalu segera melesat dengan kecepatan tinggi mirip orang menghilang ditelan bumi. Zlaaap...!

"Siapa pun orangnya, tak mungkin kuserang demi membela Rara Santika. Sebab aku masih kurang yakin dengan pengakuannya. Jika aku berada di pihaknya, bisa-bisa sikapku itu menimbulkan rasa

sesal sendiri seandainya ternyata ia adalah Gundik Sakti. Kurasa orang yang berusaha membunuhnya pasti punya dendam kepada Gundik Sakti. Akan kudesak dulu orang itu untuk menjelaskan hal-hal yang belum kuketahui tentang Gundik Sakti agar dapat kupakai menilai kebenaran pengakuan Rara Santika tadi."

Kecamuk batin itu akhirnya berhenti karena pandangan mata Suto tak berhasil temukan penyerang gelap. Kejap berikutnya ia mendengar suara Rara Santika terpekik tertahan dan sangat samar-samar.

"Aaahg...!"

Pekikan pendek itu mengundang perhatian Suto Sinting dan rasa penasaran yang menggoda hati. Maka dengan cepat ia berkelebat kembali ke tempat asal. Ternyata Rara Santika masih berada di tempat itu. Perempuan tersebut sedang mengusap-usap leher kirinya dengan wajah sedikit menyeringai.

"Tak ada orang yang kutemukan di sana," ujar Suto sambil mendekat. "Kenapa kau terpekik, Santika?"

"Orang itu menyerangku lagi," ucapnya dengan suara agak parau.

"Ada apa dengan lehermu?" Suto Sinting curiga, kemudian menarik tangan Rara Santika yang sedang mengusap-usap leher. Dahi Suto Sinting segera berkerut melihat noda hitam membekas jelas di leher kiri Rara Santika.

"Kau... oh, lehermu terluka, Santika!"

"Membekas merah?"

"Membekas hitam, bagaikan hangus terbakar!"

"Oh, celaka...!" ia tampak tegang. "Besarkah noda hitam ini?"

"Sebesar kacang tanah."

"Keparat orang itu! Ia menyerangku dengan sesuatu yang tak sempat kulihat. Mungkin seberkas sinar, mungkin pula sebuah benda kecil. Tapi... rasanya napasku makin lama semakin sesak."

"Bahaya sekali ini, Santika!" gumam Suto Sinting bernada cemas. "Minumlah tuakku biar noda hitam itu hilang."

"Tidak, tidak... aku tidak terbiasa minum tuak. Bisa muntah seisi perutku jika dipaksakan meminum tuak."

"Tapi...," Suto Sinting terbungkam seketika. Noda hitam yang dipandanginya itu bergerak bagaikan pindah tempat. Dari keadaan di dekat telinga menjadi turun ke bawah mendekati pundak.

"Tunggu dulu, jangan bergerak...!" sergah Suto Sinting sambil tangannya sedikit memiringkan kepala Rara Santika. Noda hitam itu dipandanginya tanpa kedip beberapa saat lamanya.

"Oh, dia bergeser lagi ke belakang?!" gumam hati Suto Sinting penuh keheranan yang menegangkan.

Biasanya, luka bakar tak akan bisa bergerak ke sana-sini. Tapi luka bakar yang satu ini mampu bergeser mendekati tengkuk bagaikan binatang aneh yang merayap. Suto Sinting teringat sesuatu dalam benaknya.

"Setahuku, luka seperti ini hanya terjadi akibat jurus 'Racun Simalakama'. Racun itu akan menyumbat saluran pernapasan dan jalan darah secara perlahan-lahan sampai akhirnya si korban menemui ajal. Tetapi jika noda hitamnya dihilangkan dengan cara diberi ramuan obat apa pun, justru akan mempercepat kematian penderitanya. Hilangnya noda hitam sama saja hilangnya nyawa penderitanya."

Rara Santika menegur Suto karena terlalu lama mereka saling membisu.

"Apa yang kau lihat? Kemulusan leherku atau noda itu?"

Pendekar Mabuk hembuskan napas, melepaskan tangannya hingga kepala Rara Santika tegak kembali. Wajah perempuan itu tampak sedikit berbeda, agak pucat dari sebelum terjadi serangan tadi.

"Kau terkena jurus 'Racun Simalakama', Santika."

Nada bicara Suto terdengar lemah pertanda ia semakin dicekam kegelisahan dan kesedihan. Ia segera menjelaskan tentang akibat dari jurus 'Racun Simalakama' yang tak ada obat penawarnya itu. Tapi penjelasan tersebut tidak membuat wajah Rara Santika berubah menjadi cemas.

"Jika benar aku akan mati, berarti sudah selayaknya aku menikmati keindahan hidup di dunia sepuas-puasnya, Suto. Keindahan itu hanya bisa kunikmati jika bersamamu."

"Mengapa kau tak merasa cemas? Mengapa justru tersenyum tenang?"

"Karena aku merasa mampu menawarkan

segala jenis racun di seluruh dunia. Kau tak periu khawatirkan diriku, Suto Sinting. Aku hanya merasa sedikit sesak napas dan kurang enak badan. Antarkan aku kembali ke reruntuhan biara itu, Suto. Aku akan sembuhkan diri di sana."

Pendekar Mabuk dililit kebingungan dan kebimbangan. Ia tahu persis bahwa jurus 'Racun Simalakama' hanya dimiliki oleh satu orang. Di seluruh dunia tak ada orang yang memiliki jurus 'Racun Simalakama' kecuali penguasa negeri Puri Gerbang Surgawi di Pulau Serindu yang bergelar Gusti Mahkota Sejati dan bernama asli Dyah Sariningrum.

Itulah sebabnya Suto Sinting sempat gemetar dan berdebar-debar hatinya. Karena jika benar noda hitam itu akibat 'Racun Simalakama', berarti Dyah Sariningrum ada di sekitar tempatnya berada. Sedangkan Dyah Sariningrum adalah calon istrinya yang sudah digariskan sesuai kodrat kehidupan sang Pendekar Mabuk, (Baca serial Pendekar Mabuk daiam episode : "Pusaka Tuak Setan").

Jika bukan urusan yang sangat pribadi dan teramat penting, tak mungkin seorang ratu keluar dari istananya, bahkan keluar dari pulau tempatnya bertakhta seperti saat itu. Pendekar Mabuk diguncang perasaan antara percaya dan tidak.

"Mudah-mudahan noda hitam itu bukan akibat Jurus 'Racun Simalakama'. Tapi... menurut cerita Dewa Racun, pengawal setia calon istriku itu, jurus 'Racun Simalakama' mempunyai ciri yang tidak dimiliki racun lain, yaitu meninggalkan noda hitam dan noda itu bisa bergerak di permukaan kulit manusia,"

ujar Suto daiam hati sambil membayangkan percakapannya dengan Dewa Racun yang terjadi saat ia berkunjung ke Pulau Serindu beberapa waktu yang lalu. Dewa Racun-lah yang mengatakan bahwa di dunia ini tak ada orang yang memiliki jurus 'Racun Simalakama' selain Dyah Sariningrum; Ratu negeri Puri Gerbang Surgawi di alam nyata. Gusti Ratu Kartika Wangi, ibu Dyah Sariningrum yang berkuasa di negeri Puri Gerbang Surgawi di alam gaib itu pun tidak memiliki jurus 'Racun Simalakama', padahal ia tokoh terpandang yang paling ditakuti para tokoh tua di rimba persilatan.

"Ciri-ciri orang yang terkena 'Racun Simalakama' pada awalnya ialah diserang rasa ketakutan yang sangat besar, sehingga ia bisa menjadi orang yang paling pengecut di dunia ini. Melihat benda apa pun tampak menyeramkan dan menakutkan baginya. Namun hal itu terjadi selama beberapa saat saja. Setelah itu, keberanian orang tersebut akan tumbuh kembali dan menjadi seperti semula. Pada saat keberanian itu timbul, 'Racun Simalakama' telah menguasai seluruh jaringan darah dan pernapasan. Makin lama akan semakin mempersempit jaringan itu, sampai akhirnya menewaskan orang tersebut. itulah cara membunuh yang tidak sekejam membantai menggunakan pedang."

Begitu kata-kata Dewa Racun yang sempat terngiang di telinga Suto Sinting. Untuk meyakinkan kebenaran tentang racun yang mengenai leher Rara Santika, Suto pun segera ajukan pertanyaan ketika Rara Santika mulai meraih lengannya dan minta di-

antar kembali ke reruntuhan biara.

"Perasaan apa yang kau alami ketika serangan itu mengenaimu?"

"Hmmm... perasaan takut. Takut sekali. Melihat batu saja takut. Tapi, ah... sudahlah. Perasaan itu sekarang sudah tak ada lagi padaku. Mengapa harus kau hiraukan?"

"Karena rasa takut yang timbul itulah ciri khusus pada penderita 'Racun Simalakama'. Kau akan mati, Santika!"

"Tidak mungkin. Kau akan lihat sendiri hasilnya setelah kulakukan semadi di ruang bawah reruntuhan biara itu! Antarkan aku ke sana. Temanilah aku, Suto," Rara Santika bernada manja dengan suaranya yang masih sedikit parau. Suto menganggap perubahan suara parau itu akibat dari terkena racun tersebut.

"Hei, mengapa tak kau cari penyerangmu itu?! Sebaiknya biarkan aku mencarinya di sekitar sini!"

"Tak perlu. Kulihat ia telah lari terbirit-birit sebelum kau datang tadi. Aku sempat lepaskan pukulan berbahaya yang dapat membuat raganya menjadi lumer. Rupanya Ia kenali jurus itu, dan ia pun lari sebelum jurus keduaku mengenainya."

"Lelaki atau perempuan penyerangmu itu?"

"Hmmm... mungkin seorang perempuan, sebab kulihat gerakan rambutnya meriap saat melesat pergi dari persembunyiannya," jawab Rara Santika sambil semakin bergelayut di pundak Suto. "Sudahlah, jangan banyak bicara soal penyerang gelap itu. Lekas kita tinggalkan tempat ini, aku butuh tempat

khusus untuk lakukan semadi penyembuhan!"

Pendekar Mabuk menjadi seperti orang bodoh. Kecamuk hati yang meresahkan membuatnya menuruti langkah Rara Santika dan membiarkan lengannya dipeluk erat oleh perempuan itu. Pertanyaan terbesar dalam benak Suto kala itu adalah, "Benarkah Dyah Sariningrum, kekasihku, ada di sekitar sini?!"

*

* *

7

DUA orang berpakaian serba hitam tiba-tiba muncul dari tikungan kaki bukit cadas. Kedua orang itu langsung berlutut satu kaki, meletakkan kepalan tangan kanannya ke tanah sedangkan tangan kirinya memegangi pinggang, keduanya sama-sama tundukkan kepala bagai memberi hormat. Kemunculan dua lelaki itulah yang membuat langkah Suto dan si perempuan cantik itu terhenti.

Dahi Suto Sinting berkerut ketika salah satu dari kedua orang berpakaian hitam itu berkata dengan suara lantang dan tegas namun penuh hormat.

"Ketua, kami telah dapatkan seorang calon, sekarang sedang dibawa ke Bukit Sangkur. Kami harap Ketua segera kembali untuk penyucian sang calon sebelum purnama tiba."

Mata tajam Suto melirik Rara Santika. Yang dilirik menjadi gusar sesaat, lalu membentak kedua orang itu dengan maju selangkah.

"Siapa yang kalian panggil 'ketua' di sini?! Jangan bicara sembarangan di depan kami kalau nyawa kalian tak ingin melayang!"

"Maaf, Ketua... kami hanya memberitahukan tentang calon yang sudah kami dapatkan."

"Calon apa?!" bentak Rara Santika dengan lebih

keras lagi. Ia tampak berang sekali, terlebih setelah tahu diperhatikan oleh Suto Sinting. Dengan rasa tak enak hati, ia dekati Suto Sinting dan berkata pelan dalam bisik.

"Mereka pasti orang Bukit Sangkur. Mereka sangka aku si Gundik Sakti, ketua mereka!"

"Kalau kenyataannya memang demikian, mereka tak salah memanggilmu sebagai ketua," kata Suto memancing sikap perempuan itu.

"Aku tidak mengenal kedua orang itu!" geramnya dengan cemberut. Kemudian ia segera berbalik arah dan temui kedua orang yang masih berlutut satu kaki itu.

"Pergiah kalian, aku bukan Gundik Sakti!"

Kedua orang itu sama-sama mendongak dan memandang dengan mulut terbengong. Mereka berdiri secara pelan-pelan dan mata mereka tak berkedip pandangi Rara Santika. Salah seorang berkata dengan suara pelan.

"Tak mungkin. Kami kenal betul Ketua kami."

Yang satunya menyahut, "Suara Ketua tak bisa kami lupakan."

"Dasar bodoh!" bentak Rara Santika. "Ini upah kebodohan kalian!"

Slaaaap...!

Dua tangan maju ke depan. Lengan dan jarinya lurus dan mengeras. Dari ujung-ujung jari itu keluar dua sinar hijau muda berbentuk seperti mata tombak. Sinar hijau itu mempunyai ekor bersinar merah yang mirip tall kecil. Kedua sinar hijau itu menghan-

tam dada kedua orang berpakaian serba hitam itu.

"Jlab, jlaab...!

"Aaaaahg...!" Keduanya sama-sama terpekik serempak, tubuh mereka terpental melayang ke belakang, kemudian jatuh berdebum ke bumi. Tubuh kedua orang itu pun mengepulkan asap. Makin lama semakin tebal. Pemandangan itu diperhatikan oleh Pendekar Mabuk tanpa berkedip. Sampai asap tebal itu menjadi tipis kembali, lalu hilang musnah tertiup angin. Kini yang tinggal adalah kerangka berbaju, tanpa sekerat daging pun. Senjata mereka masih terselip di pinggang masing-masing.

"Jurus edan!" geram Suto Sinting dalam hatinya.

Perempuan berdada sekal itu kembali temui Suto Sinting dengan senyum kecil.

"Hukuman itu layak mereka terima sebagai imbalan atas penghinaan mereka yang menganggapku sebagai Gundik Sakti!"

Dengan suara ragu Suto berucap kata, "Seharusnya tidak sekejam itu, Santika. Kau perlakukan mereka dengan tidak manusiawi sekali. Mereka masih bisa diberi penjelasan sampai akhirnya percaya bahwa kau bukan Gundik Sakti, melainkan saudara kembarnya."

"Ah, itu terlalu lama dan bertele-tele. Mereka bisa membuat kita kehabisan waktu!"

Perempuan itu maju selangkah lagi hingga jaraknya tinggal satu langkah dari depan Suto. Bibirnya yang menggemaskan sunggingkan senyum menggoda, matanya mengerling sambil berucap

kata,

"Jangan buang-buang waktu. Setelah kulakukan pengobatan untuk menawarkan racun di tubuhku, kita akan punya banyak waktu untuk merajut keindahan di ruang bawah reruntuhan biara itu, Suto."

Kling...! Mata kiri perempuan itu berkerling lagi. Jantung Suto Sinting bagaikan dibetot. Kaget namun segera merasakan keindahan mengalir di setiap aliran darahnya. Rasa indah itu telah menimbulkan perasaan kagum dan bahagia yang menguasai jiwa. Senyum si murid sinting Gila Tuak itu pun segera mengembang mempesona hati lawan jenisnya.

"Kita harus cepat sampai ke tempat kita semalam, lalu kita lewatkan saat-saat indah di sana."

Suto menjawab dengan debaran hati penuh rasa suka cita tiada terkira. Bahkan tangannya berani mencubit dagu perempuan cantik itu tanpa canggung iagi.

"Akan kuberikan yang terindah untukmu. Tapi berikan pula yang paling indah untukku."

"Aku tak bisa menolak tantanganmu, Suto. Hi, hi, hı...." Rara Santika tampak kegirangan. Mereka segera berlari menuju tepian sungai. Mereka menyusuri tepian sungai dengan saling bergandengan tangan. Bahkan sesekali mereka berhenti untuk saling beradu pandangan mata dan berkata dalam bisik, seakan suara hati mereka saling bertukar rasa.

"Aku sudah tak sabar lagi, Suto."

Pendekar Mabuk berseri-seri, tangan perempuan cantik itu diangkat dan diciumnya dengan lembut.

Si perempuan sempat mendesah,

"Oh, ya... hangat sekali ciumanmu."

"Akan kuberikan yang terhangat untukmu, tapi berlkan pula yang paling hangat untukku, Santika!"

"Kehangatanku akan mengalir terus untukmu, Suto. Hanya untukmu, Sayang. Oooh...," perempuan itu menjatuhkan diri dalam pelukan Suto Sinting. Ia sodorkan wajahnya agar diciumi oleh si tampan bertubuh kekar dan berdada bidang itu.

Namun tiba-tiba Suto Sinting segera memeluk tubuh Rara Santika kuat-kuat dan membawanya melesat ke udara. Wuuuuss...! Tubuh mereka saling berpelukan di atas, karena mata tajam Suto sempat menangkap seberkas sinar sebesar telur puyuh meluncur dengan kecepatan tinggi, lalu menghantam sebongkah batu di kaki tanggul sungai.

Blaaar...!

Batu Itu hancur menjadi serpihan kecil, lebih kecil darl batuan kerikil. Serpihan itu menyebar ke angkasa dan membuat tempat di sekitar situ bagaikan mengalami hujan batu. Seandainya Suto Sinting tidak membawa tubuh Rara Santika melesat ke udara, tentunya kedua tubuh mereka akan mengalami nasib seperti batu sebesar kerbau itu.

"Slapa orang yang menyerang kita, Suto?!" mata perempuan cantik itu menjadi lebar dan berkesan liar.

"Dia ada di seberang sungai!" kata Suto Sinting dengan mata mengecil untuk memperjelas penglihatannya.

Sebongkah batu tinggi dipakai bersembunyi seseorang. Kainnya kelihatan sedikit dari tempat mereka berdlri. Rara Santlka segera lepaskan pukulan jarak jauhnya sambil berseru,

"Keluar kau dari sltu, Keparat! Hiaah...!"

Slaaaap...!

Ia bagaikan melemparkan pisau ke arah seberang sungai, namun yang keluar dari tangannya adalah seberkas sinar merah berbentuk menyerupai blntang. Sinar itu segera menghantam batu besar dengan telak sekali.

Blegaaar...!

Batu Itu hancur lebur menjadi debu dalam sekejap. Orang yang ada di balik batu itu melentIng ke atas dan bersalto beberapa kall, lalu hinggap di atas sebuah batu datar yang ada di tengah sungai dangkal itu. Jleeeg...!

Suto Sinting terkeslap pandangi sosok yang berdlrl di atas batu. Ia melirik Rara Santika sejenak, ternyata perempuan itu menatap dengan mata menyipit. Pandangan matanya memancarkan permusuhan yang dalam. Sementara Itu Suto Sinting menahan debar-debar ketegangan dalam hatinya, mencari cara terbaik untuk mengambil sikap dalam keadaan seperti itu.

"Gundik Sakti!" seru orang tersebut, "Tak ada waktu lagi kau untuk sembunyi maupun lari! Sudah saatnya kau mati menebus dosa-dosamu, Gundik Sakti!"

"Kau salah pandang, Raja Maut. Aku bukan

Gundik Sakti! Bukalah matamu lebar-lebar supaya nyawamu tidak mati sia-sia!" seru Rara Santika dengan lantang. Sementara itu Suto Sinting hanya berkata dalam hatinya,

"Sepertinya aku pernah kenal orang itu. Hmmm... Raja Maut?! Di mana aku pernah kenal dia? Kapan aku pernah bertemu? Hmmm... kalau tak salah dia adalah tokoh tua yang tinggal di Bukit.... Bukit... aduh, Bukit apa namanya? Kenapa aku bisa lupa begini?"

Suto Sinting mencoba mengingat-ingat tokoh tua yang jenggot dan rambutnya berwarna abu-abu, berusia sekitar tujuh puluh tahun kurang sedikit, mengenakan jubah putih kusam dan berbadan kurus dengan mata cekungnya tampak tajam jika memandang seseorang. Tokoh tua itu sebenarnya sangat akrab dengan Pendekar Mabuk, karena ia adalah sahabat dari si Gila Tuak, guru sang Pendekar Mabuk. Tetapi saat itu ingatan Suto bagai dikebiri, sehingga tak mampu mengingat dengan baik tentang tokoh bertongkat hitam yang meliuk-liuk seperti ular itu. Ia bahkan tak mampu mengingat nama Bukit Semberani sebagai tempat kediaman si Raja Maut itu.

Suara tua si Raja Maut masih terdengar cukup lantang, wajahnya kelihatan memancarkan kemarahan cukup besar. Ia berseru kembali kepada Rara Santika,

"Gundik Sakti, mata tuaku ini tak bisa ditipu oleh kelicikanmu! Aku masih cukup jelas mengenalimu sebagai orang yang membawa lari muridku; Sri Murti, dan menjadikannya sebagai tumbal tiga purnama yang lalu! Sekarang aku menuntut balas atas kematian muridku itu, juga atas kematian para tumbal lainnya!"

"Jika kau masih bersikeras untuk mengadu kesaktian denganku, aku pun akan melayanimu dengan senang hati, Monyet Tua!" seru perempuan itu dengan keras dan berkesan kasar. Ia segera dekati Suto Sinting yang sedang bingung dalam mengambil sikap dan berbisik lirih,

"Menjauhlah sedikit, biar kubereskan dulu si monyet tua ini! Jangan ikut campur, karena dia berilmu lumayan tinggi."

"Mengapa... mengapa ia bersikeras menganggapmu sebagai Gundik Sakti, Santika?"

"Itulah kebodohannya. Kebodohan itu harus dibantai agar tidak menular kepada kita dan orang lain."

Tiba-tiba Raja Maut berseru kepada Pendekar Mabuk, "Suto, apakah kau ada di pihak si perempuan keparat itu?!"

Suto Sinting hanya bisa bungkam mulut dan pandangi Raja Maut dengan hati gundah. Saat itu, Rara Santika berkata dengan kesan mendesak Suto Sinting untuk mundur,

"Jangan hiraukan kata-katanya. Lekas menjauh, aku akan segera lenyapkan dia dalam dua jurus!"

Pendekar Mabuk manggut-manggut sebentar, kemudian melangkah menjauhi Rara Santika. Gerakan mundurnya itu diperhatikan oleh Raja Maut

dengan keheranan tersimpan di hati. Bahkan hati sang tokoh tua itu pun bertanya-tanya,

"Mengapa ia sepertinya tidak mengenaliku? Mengapa ia tak mau memihakku? Apakah ia telah terkena ilmu pelet si keparat Gundik Sakti itu?! Biasanya ia tak bersikap demikian!"

"Raja Maut, sekarang apa maumu, hah?!" tantang perempuan itu dengan sikap siap hadapi pertarungan. Raja Maut menggeram, genggaman pada tongkatnya semakin kuat.

"Binasalah kau, Manusia Terkutuk! Heeeah...!"

Raja Maut sentakkan tongkatnya ke depan dalam keadaan kepala tongkat mengarah lurus. Dari kepala tongkat itu keluar sinar merah terputus-putus membentuk piringan lempengan bundar.

Clap, clap, clap, clap...!

Sinar merah menerjang tubuh Rara Santika. Namun perempuan itu tidak mau menghindar, melainkan justru menghentakkan kedua tangannya ke depan dengan telapak tangan terbuka. Wuuut...! Maka melesatlah sinar kuning kemerah-merahan dari kedua telapak tangan tersebut. Slaaap, slaap...! Salah satu sinar kuning menghantam sinar merahnya si Raja Maut.

Blaaarrr...! Ledakan terjadi cukup keras dan sempat mengguncang tanah di sekitar sungai tersebut. Sementara itu, sinar kuning satunya lagi melesat lurus mengarah ke dada si Raja Maut. Weess...!

Raja Maut cepat putar tongkatnya bagaikan baling-baling sambil lakukan lompatan ke arah tepian

sungai. Wuuuungg...! Kecepatan putar tongkat itu hasilkan gelombang tenaga dalam yang memancarkan sinar merah besar. Lalu sinar merah besar itu dihantam sinar kuning hingga timbulkan ledakan yang lebih menggelegar dari yang pertama tadi.

Jegaarrr...!

Gelombang ledakan menghentakkan tubuh Raja Maut yang sedang melayang. Tubuh itu bagaikan dihempas badai dan terpental jatuh tanpa keseimbangan badan. Bruuuus...! Semak di tepi sungai menjadi sasaran jatuhnya tubuh si Raja Maut.

Sementara itu, gelombang ledakan tersebut juga menghentakkan tubuh Rara Santika, sehingga perempuan itu terdorong ke belakang dengan terhuyung-huyung dan nyaris jatuh ke sungai. Namun ia segera sigap kembali setelah sentakkan kaki dan tubuhnya melenting di udara sambil menjaga keseimbangan tubuh.

"Kelihatannya Rara Santika mulai terdesak oleh serangan Raja Maut. Haruskah aku turun dengan membantunya? Oh, jangan dulu! Rara Santika belum tampak kewalahan sekali. Tapi jika sampai ia kewalahan sekali, Raja Maut terpaksa kubunuh demi menyelamatkan Rara Santika," pikir Pendekar Mabuk dari tempatnya. Ia masih pandangi pertarungan itu dengan tenang, namun penuh waspada, sehingga kapan pun bertindak tak akan temui kegagalan.

Perempuan itu memang belum kewalahan, justru Raja Maut yang tampak mulai terdesak oleh serangan lawan. Karena saat Raja Maut baru saja

bangkit dari semak-semak, ia segera diserang oleh perempuan cantik itu. Tubuh si perempuan cantik melesat bagaikan terbang dengan gerakan tubuh memutar mirip alat pengebor. Wuuuurrss...! Kecepatan geraknya sangat tinggi, sehingga Raja Maut sendiri sempat terperanjat dan bingung menghadapinya. Akhirnya Raja Maut sentakkan kaki ke bumi dan tubuhnya melesat tinggi dalam keadaan tegak lurus. Kemudian ia hantamkan tongkatnya ke arah tubuh lawan yang berputar cepat itu. Wuuuut...! Prraak, duaar...!

Tongkat itu belum sampai menyentuh tubuh Rara Santika namun sudah seperti membentur baja tebal yang beraliran tenaga dalam tinggi. Ledakan yang timbul membuat tongkat tersebut patah menjadi beberapa potong, tinggal bagian kepala tongkat saja yang masih digenggam tangan si Raja Maut.

"Celaka! Tongkatku bisa sampai hancur begini?! Ia mempunyai lapisan tenaga dalam yang jarang dimiliki orang. Pasti ia telah kuasai jurus 'Perisai Malaikat', sehingga pada benda apa pun yang mau menyentuhnya akan pecah sebelum sampai pada sasarannya. Hmm... jika begitu aku pun harus pergunakan jurus 'Lahar Gegana' untuk melawan jurus 'Perisai Malaikat' itu!" pikir si Raja Maut sambil perhatikan lawannya yang sedang memainkan jurus dengan gerakan lamban.

Raja Maut kerahkan tenaganya dengan tangan membuka ke atas membentuk cakar pada jari-jarinya. Tangan itu segera menyentak ke sana-sini dengan cepat, kemudian berhenti di pertengahan da-

da. Seluruh jarinya menggenggam kecuali jari tengah dari kedua tangan. Jari tengah itu saling merapat, kemudian dengan kaki menghentak ke bumi, kedua tangan yang jari tengahnya saling merapat lurus itu menyentak ke depan. Suuut...!

Selarik sinar biru tanpa putus melesat dari ujung kedua jari tengah itu. Sinar itu semakin jauh semakin melebar dan membesar, hingga akhirnya menghantam tubuh Rara Santika. Namun dalam jarak dua langkah sebelum mencapai tubuh perempuan montok itu, sinar biru tersebut telah pecah menyebar dan menimbulkan ledakan yang amat dahsyat.

Blegaaaarrr...!

Air sungai meluap seketika, tanah bagaikan dihentak gelombang dari kedalaman bumi. Batu-batuan terpental, ada yang pecah seketika, ada pula yang hanyut terbawa arus sungai. Pepohonan tumbang beberapa bagian. Daun-daun pohon yang hanya terguncang oleh getaran gelombang ledak tadi menjadi berhamburan ke mana-mana. Tanggul sungai mengalami jebol pada sisi barat, tanahnya longsor dan nyaris mengubur Suto Sinting jika pemuda itu tidak segera pindah tempat dengan pergunakan jurus 'Gerak Siluman'-nya. Zlaaap...!

Rupanya jurus 'Lahar Gegana' tak bisa menembus jurus 'Perisai Malaikat', sehingga akibatnya Raja Maut sendiri terlempar tinggi oleh sentakan gelombang ledak tadi. Tubuhnya melayang ke atas tanpa keseimbangan badan. Dan pada saat itulah, Rara Santika lepaskan pukulan jarak jauhnya yang ber-

bahaya. Tangan kanannya menyentak ke atas dalam keadaan kelima jari lurus merapat. Sinar hijau bening keluar dari jari-jari tersebut dan menghantam tubuh Raja Maut sebelum bergerak turun ke bumi. Slaap...! Jroooss...!

Tubuh Raja Maut kepulkan asap ketika bergerak turun. Brrruk...! Tubuh itu jatuh terbanting di tanah bagaikan gumpalan asap dari langit. Angin berhembus menerbangkan asap tersebut. Kejap berikut tampaklah sosok tubuh Raja Maut telah berubah menjadi kerangka berpakaian jubah putih. Ia mengalami nasib seperti dua orang yang memanggil Rara Santika dengan sebutan 'ketua' tadi. Kematian itu hanya membuat Suto bengong di tempat.

Rara Santika hembuskan napas pelan-pelan dari mulutnya yang meruncing itu. Kedua tangannya bagaikan melepaskan benda dari atas ke bawah secara pelan-pelan juga. Ia pandangi lawannya yang telah menjadi kerangka hangus namun masih kenakan pakaian itu. Senyum pun mekar sebagai tanda kemenangan yang sedang dinikmatinya. Lalu, ia langkahkan kaki untuk mendekati Pendekar Mabuk yang saat itu sudah berada di dekat tulang-belulang si Raja Maut dengan hati membatin kata,

"Mampus juga kau, Raja Maut. Kau terlalu bodoh, sehingga berani menganggap Rara Santika sebagai Gundik Sakti. Kau tak tahu kalau Rara Santika itu juga berilmu tinggi, setara dengan adik kembarnya; si Gundik Sakti itu. Yaaah... salam saja buat rekan-rekanku yang sudah lebih dulu bermukim di akhirat sana!"

Di wajah Pendekar Mabuk tak ada rona duka sedikit pun melihat kematian Raja Maut. Padahal dulu ia pernah dibantu Raja Maut dalam berbagai pertarungan dengan tokoh sakti lainnya, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Ratu Tanpa Tapak"). Suto bahkan tampak kagum dan lega memandang kehadiran Rara Santika yang mendekatinya. Ia sunggingkan senyum sebagai penyambut kemenangan si perempuan cantik itu.

Kedua tangan Suto mengembang dan ia berkata dengan nada ceria, "Perempuan terhebat, masuklah dalam pelukanku!"

Wajah perempuan itu berseri-seri. Ia segera memeluk Suto Sinting dan Pendekar Mabuk pun segera memeluknya. Suto sempat bisikkan kata bernada mesra, penuh kelembutan yang menyentuh perasaan seorang wanita seperti Rara Santika itu.

"Untung kau selamat. Jika kau sampai tiada, tak tahu harus ke mana kucurahkan gairahku yang telah menggebu-gebu saat ini, Santika!"

"Oh, Suto... gairahmu tak akan tercurah kepada siapa pun kecuali kepadaku seorang. Bawalah aku ke tempat yang aman jika kau tak sabar menahan hasratmu, Sayang...!"

"Bagaimana kalau kita bercumbu di balik kerimbunan semak itu, Santika sayang?!"

"Di mana pun aku siap menerima kehangatanmu, Suto-ku tampan!" sambil tangan Rara Santika mengusap pipi Pendekar Mabuk. Kemudian kedua tangan Pendekar Mabuk meraih tubuh Rara Santika, menggendongnya dengan kokoh dan membawanya

lari ke arah semak- semak di bawah pohon beringin putih.

Namun sebelum mereka mencapai tempat itu, sebuah suara terdengar berseru dari belakang mereka dengan lantang.

"Hentikan langkah kalian!"

Seruan itu membuat Suto dan Rara Santika tersentak kaget. Langkah pun dihentikan, tubuh Rara Santika turun dari gendongan. Keduanya sama-sama pandangi orang yang berseru dengan lantang itu.

"Ooh...?!" Suto Sinting sangat terkejut, bahkan sempat mundur tiga langkah dari tempatnya. Apa yang dipandangnya saat itu telah membuat hatinya menjadi bimbang dan segera mengalami keresahan batin cukup besar.

Orang yang berseru lantang tadi adalah seorang perempuan yang mempunyai wajah serupa persis dengan Rara Santika. Wajahnya, potongan tubuhnya, warna kulitnya, pakaiannya, semua sama persis dengan Rara Santika. Akibatnya mata Suto memandang kian kemari dengan bingung. Hatinya sempat berucap kata,

"Inikah adik kembar Rara Santika?! Hmmm... benar-benar sulit dibedakan antara Rara Santika dengan Rara Sumina; si Gundik Sakti itu. Keduanya sama-sama cantik dan menggairahkan. Tapi agaknya aku harus memihak Rara Santika, supaya kekejaman si Gundik Sakti tidak merajalela lagi."

Orang yang baru datang berwajah kembar dengan Rara Santika itu pandangi Suto Sinting dengan

tajam. Tapi sebelum ia bicara, Rara Santika lebih dulu dekati Suto dan berkata.

"Cantik sekali adik kembarku itu, bukan?! Tapi sayang dia berada di jalan yang sesat! Perhatikan kesamaannya denganku. Bukankah hal yang pantas jika setiap orang menyangka diriku adalah Gundik Sakti? Padahal dialah orang yang selama ini berjuluk si Gundik Sakti."

"Aku bukan Gundik Sakti!" seru perempuan yang baru datang itu. "Aku adalah Rara Santika! Kau jangan melemparkan dosa padaku, Sumina!" tudingnya kepada perempuan yang di samping Suto Sinting. Perempuan itu hanya tersenyum sinis, lalu berkata kepada Suto dengan nada manja,

"Dia ketakutan kepada kita, sebab dia tahu jika kekuatan kita menjadi satu, dia akan hancur lebur dalam sekejap saja! Tapi, aku tak ingin kau ikut celaka. Kalau tubuhmu luka atau lecet sedikit saja, nanti masa bercumbu kita kurang hangat, Suto. Sebaiknya kau menyisi dulu, biar kuhadapi adikku itu."

Pendekar Mabuk masih bingung mengambil sikap. Karena perempuan yang baru datang itu segera maju dalam satu lompatan bersalto dan mendaratkan kakinya dalam jarak empat langkah di depan Suto Sinting.

Wuuut...! Jleeeg...!

"Suto, buka matamu lebar-lebar! Jangan sampai kau salah duga. Perhatikan siapa diriku sebenarnya dan siapa dirinya. Perhatikan baik-baik, Suto. Aku tak ingin kau terkecoh oleh kesamaan rupa ini!"

Rara Santika menyambar dagu Suto yang sedang memandangi orang yang baru datang itu. Wajah Suto dipalingkan hingga menatapnya, lalu ia berkata dengan suara manja sedikit serak,

"Pandanglah aku saja. Bukankah aku lebih menggairahkan daripada dia?"

Suto Sinting tersenyum tawar. "Kau memang sangat menggairahkan, Santika!"

"Akulah Santika, Suto!"

"Diam kau!" bentak perempuan di samping Suto.

"Kau yang diam! Kau yang harus berhenti dari kesesatanmu, Sumina! Aku mempunyai wewenang untuk membunuhmu jika kau tidak kembali ke jalan yang benar!"

"Bocah ingusan mau jual lagak di depan Pendekar Mabuk! Kuhancurkan mulutmu jika kau masih mencoba mengaku bernama Santika! Akulah yang punya nama itu!"

"Pengecut kau, Sumina! Kau berani berbuat tapi tak berani menanggung akibatnya! Demi nama baikku aku rela bertarung mengadu nyawa denganmu!"

"Hik, hik, hik, hik...! Bocah kemarin sore mau mengadu nyawa denganku?! Apa aku tak salah dengar, Suto?! Dia pikir setelah namanya dikenal sebagai Gundik Sakti, lantas akan dengan mudah menumbangkan diriku?! Hik, hik, hik...! Lucu sekali sikap anak kecil itu. Sudah mengaku bernama Rara Santika, masih saja mau mengadu nyawa denganku!"

"Memang akulah Rara Santika, dan kau adalah

Rara Sumina; si Gundik Sakti! Kau telah menotokku, dan menyembunyikan aku di balik semak belukar kala Suto Sinting mencari seorang penyerang yang ingin membunuhku dengan senjata rahasianya itu! Sekarang aku tahu, kaulah orang yang menyerangku dengan selempeng logam beracun untuk memancing kepergian Suto dari sampingku. Begitu Suto pergi, kau menotokku dari belakang dan menyembunyikan diriku di semak belukar. Lalu kau tampil di tempatku berdiri sebagai Rara Santika untuk merebut perhatian Suto Sinting!"

"Bohong!" bentak perempuan di samping Suto dengan mata mendelik lebar, seakan ia ingin menelan saudara kembarnya itu.

"Kau pikir mudah memperdaya Suto tanpa diriku, Sumina?! Hmmm, tidak semudah dugaanmu, Adikku! Totokanmu mampu kulepaskan dengan jurus 'Panca Batin' warisan mendiang Ayah. Kau murid mendiang Ibu, tak akan mempunyai jurus seperti itu!"

"Kurobek mulutmu kalau masih bicara lagi, Jahanam!" ia maju selangkah dengan berang sekali.

"Aku sudah siap mati di tangan adik kembarku sendiri. Untuk apa aku takut menghadapimu, Sumina! Biarpun kau telah berhasil membuat Suto terpikat oleh ilmu pemikatmu melalui kerlingan mata, namun pertarungan ini akan membuka kesadarannya, bahwa kau adalah Gundik Sakti dan aku adalah Rara Santika!"

"Bangsaaat...!" teriak perempuan yang tadi habis membunuh Raja Maut itu. Ia segera melopat me-

nerjang perempuan yang baru datang itu. Wuuut...!

Lompatan itu disambut oleh lawan dengan gerakan melesat mirip terbang. Kedua tangan mereka saling berusaha hantamkan pukulan selama dalam lompatan di udara.

Plak, plak, plak, plak...! Blaarr...!

Sinar merah menyebar sekejap ketika telapak tangan mereka beradu. Hentakan gelombang ledak yang timbul ketika itu membuat tubuh Suto Sinting terpental ke belakang dan berguling-guling. Kepalanya sempat membentur batu dan merasa pusing dalam beberapa kejap. Suto Sinting mengibas-ngibaskan kepalanya, membuang rasa pusing. Tapi ternyata yang terbuang bukan saja rasa pusing, melainkan kekuatan pengaruh ilmu pemikat ikut hilang dari alam pikiran jiwanya.

"Oh, kenapa aku ada di sini?!" Suto Sinting membatin dengan bingung sendiri. Semakin bingung lagi setelah melihat dua perempuan kembar rupa bertarung dengan pergunakan kipas gading masing-masing.

"Rara Santika bertarung melawan adik kembarnya; Gundik Sakti. Tapi... tapi yang mana yang bernama Gundik Sakti ?!" pikir Suto dengan dahi berkerut tajam. "Aku harus membela Rara Santika untuk menumbangkan si Gundik Sakti! Aduh, yang mana Rara Santika?! Yang mana...?!" Suto tegang dan jengkel sendiri. Matanya bergerak nanar diburu nafsu bertarung.

Blegaaar...! Kedua perempuan itu mengadu kipas di udara. Ledakan besar terjadi bersama menyebarnya sinar biru terang dari perpaduan kedua kipas tersebut. Salah satu kipas terpental dan hancur berkeping-keping. Tapi perempuan yang tanpa kipas itu masih tampak berani lakukan penyerangan terhadap lawannya. Ia berjumpalitan di tanah beberapa kali, kemudian berhenti dalam keadaan berlutut satu kaki dan sentakkan tangannya ke depan. Sinar merah lurus keluar dari ujung jari tangannya yang menguncup itu. Slaaap...! Sinar lurus dihadang oleh kipas yang dikembangkan di depan dada. Deeb...! Blaaarr...!

Zlaaap...! Orang yang memegang kipas lenyap seketika. Bukan hancur karena hantaman sinar tadi, melainkan berpindah tempat di belakang orang yang tidak memegang kipas. Ia mampu bergerak luar biasa cepatnya, hingga tak terlihat ke mana arah gerakannya. Tahu-tahu ia tebaskan kipasnya ke punggung lawan. Wuuuut...! Breeett...!

"Aaahg...!" perempuan yang tak berkipas memekik kesakitan, punggungnya robek lebar bagai dibabat dengan pedang pemenggal kepala. Luka tersebut keluarkan asap tipis, makin lama makin melebar dan menjadi hitam. Penderitanya terhuyung-huyung menahan rasa sakit yang luar biasa itu, sampai akhirnya ia jatuh terkulai di atas sebongkah batu dalam keadaan telungkup. Kedua tangannya terjuntai lemas, napasnya sesak, suara rintihannya semakin pelan. Namun ia tampak berusaha untuk tetap bisa bangkit dan membalas serangan lawan.

"Aku terpaksa tega padamu! Terimalah kematianmu sekarang juga. Hiaaah...!"

Craaaak...! Ujung kipas keluarkan mata pisau putih tipis yang runcing dan tajam. Pada saat Itu orang yang sudah terluka sedang membalikkan badan menjadi telentang dengan seringai kesakitan dipaksakan. Piasu di ujung kipas segera ditebaskan untuk merobek leher lawannya. Wuuut...!

"Hiaah...!" Suto Sinting melesat cepat. Zlaap...! Jurus 'Gerak Siluman' membuatnya bergerak seperti anak panah, menerjang perempuan yang masih bersenjata kipas itu. Bumbung tuaknya dihantamkan ke dada perempuan tersebut pada saat menerjangnya. Buuhhg...!

"Aaahg...!" perempuan itu memekik tertahan, tubuhnya melayang ke belakang. Suto Sinting mengejarnya dengan lompatan bertenaga 'Gerak Siluman' lagi. Zlaaap...!

Prraak...! Bumbung tuak menghantam kepala.

"Uuhg...!" perempuan itu terpental, terguling-guling dalam keadaan kepala berlumur darah.

Tepat ketika perempuan itu berusaha bangkit, Suto Sinting lepaskan jurus 'Mabuk Lebur Gunung', menggeloyor seperti mau jatuh, ternyata menyodokkan bumbung tuak ke punggung lawan. Beehg...! Brrruk...!

Lawan pun jatuh tersungkur, tubuhnya mulai sulit bergerak. Rambutnya menjadi rontok semua. Tubuh itu menjadi biru legam. Kejap berikutnya perempuan itu tak mampu bernapas lagi. Ia menghembuskan napas terakhir dengan tubuh menyentak satu kali.

Weesss...! Nyawa pun melayang.

Suto Sinting segera menolong perempuan yang terluka punggungnya itu. Dengan paksa la meminumkan tuak saktinya, membuat luka itu cepat sembuh secara ajaib, dan kesehatan perempuan itu pun pulih kembali.

"Gundik Sakti telah tiada!" ucap Suto Sinting ketika perempuan itu pandangi mayat tanpa rambut Itu.

"Dia... Rara Santika?"

Suto Sinting gelengkan kepala. "Dia bukan Rara Santika, tapi kaulah yang bernama Rara Santika. Dia adalah Gundik Sakti; Rara Sumina, adik kembarmu itu."

"Dari mana kau bisa membedakan bahwa dia adalah adikku?"

Suto Sinting mengambil sesuatu dari dalam ikat pinggangnya. Sebuah gelang beruntai batu merah delima dimainkan di telapak tangannya sambil sunggingkan senyum menawan.

"Kulihat tangannya mengenakan gelang seperti ini, sedangkan kau tidak mengenakan gelang. Karena gelangmu kau serahkan padaku saat kita di kedai, dan aku lupa mengembalikannya! Maka aku yakin, kaulah Rara Santika. Sedangkan orang yang sejak tadi bersamaku serta membuatku tega melihat kematian si Raja Maut itu tak lain adalah si Gundik Sakti. Maka tak ada salahnya jika aku segera menyerangnya demi selamatkan nyawamu, dan nyawa para calon tumbal lainnya."

Rara Santika yang tadi hentikan langkah Suto saat mau menuju ke semak bersama Gundik Sakti

itu segera sunggingkan senyum manis. Ia memandangi Suto dengan penuh curahan rasa kagum. Sebaris gumam lirih terdengar dalam suara lembut,

"Kau memang cerdas, Suto! Ambillah gelang itu selamanya, jadikan milikmu yang paling berharga. Jika masih kurang, ambillah pemilik gelang itu juga, aku bersedia menjadi milikmu yang paling berharga."

Tiba-tiba terdengar suara, "Kau tak boleh melebihi batas, Rara Santika!"

Mereka terkejut dan menjadi tegang. Suara bergema itu adalah suara perempuan, namun tak terlihat bentuk wujudnya. Hanya saja, telinga rindu Suto sangat mengenali suara tersebut, sehingga ia pun berseru,,

"Kaukah yang mengirimkan suara itu, Dyah Sariningrum?!"

"Ya, akulah yang bicara, Calon suamiku. Aku terpaksa ikut campur karena hampir saja si Gundik Sakti merenggut kehangatanmu. Tak kuizinkan ia berbuat demikian padamu, sehingga terpaksa kulepaskan jurus 'Racun Simalakama' sebagai ungkapan murkaku kepadanya. Tanpa kau bunuh pun sebenarnya ia akan mati dengan sendirinya akibat 'Racun Simalakama'-ku itu."

"O, jadi kau yang mencegah perbuatan liciknya itu?"

"Kukirimkan 'Racun Simalakama' melalui hembusan sang bayu, dan ia menjadi ketakutan saat melihat keadaanmu seperti bayi."

"Apakah kau juga melihatku dalam keadaan seperti bayi, Dyah Kasih?" tanya Suto sambil ingin tertawa.

"Ya, aku melihatmu seperti itu juga," jawab suara bergema.

"Dan kau menjadi takut seperti si Gundik Sakti itu?!"

"Aku... aku menjadi bertambah rindu, Suto!" suara bergema itu kian lirih, menandakan ada rasa malu saat mengucapkannya.

Suto Sinting tertawa sendiri. "Dyah Kasih..., aku tak melihat wujudmu. Di mana kau bersembunyi? Keluarlah, Dyah Kasih...!" bujuk Suto.

"Aku ada di Pulau Serindu sedang menunggumu, Suto sayang...!"

"Kalau begitu aku akan berangkat ke Pulau Serindu sekarang juga, Dyah kasihku."

"Tidak harus sekarang. Selesaikan sampai tuntas dulu perkaramu itu. Gua Tumbal Perawan masih dihuni orang-orang sesat bersama iblis sembahan mereka; Darahkula. Gua dan Darahkula harus kau hancurkan demi keselamatan para gadis lainnya, Suto! Setelah itu, lekaslah pulang ke Pulau Serindu, di sana aku menunggumu!"

"Baik, akan kuhancurkan gua itu dengan Napas Tuak Setan-ku!" kata Suto penuh semangat. Kemudian ia memandang Rara Santika yang terbungkam diliputi perasaan takut. Perempuan itu pun akhirnya berkata,

"Aku akan ikut ke gua itu, tapi... tapi aku tak be-

rani lagi lebih dekat denganmu. Suara itu membuat jiwaku menjadi sangat ketakutan. Kalau boleh kutahu, suara siapa itu?"

"Itu suara calon ibunya anak-anak," jawab Suto sambil cekikikan sendiri.

SELESAI

PENDEKAR MABUK

Segera menyusul!!!

TITISAN DEWA PELEBUR TELUH

"[illegible] gelang ini, [illegible] antara aku dengan Gundik Sakti," jelas Rara Santika pada Pendekar Mabuk. "Sekarang aku sudah tidak memakai gelang lagi, sementara Gundik Sakti pasti masih memakai gelang itu!"

Pendekar Mabuk pandangi wanita di hadapannya, "Benarkah yang dikatakan wanita cantik ini? Atau dia ingin mengelabuiku?"